

# **PEMBELENGGUAN SETAN PADA BULAN RAMADHAN**

**(Studi Hadits Dalam Kitab Al-Jami' Al-Shahih Al-Tirmidzi  
No. Indeks 682)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin**

**Oleh :**

**WAQIAH  
NIM : EO.33.99.032**



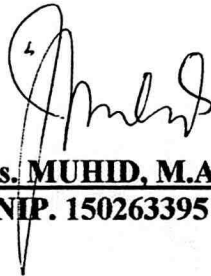
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2004**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang ditulis oleh WAQIAH (EO.33.99.032) ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk dimunaqasahkan.

Surabaya,<sup>29</sup> Januari 2004

Pembimbing



**Drs. MUHID, M.Ag.**  
**NIP. 150263395**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh WAQIAH telah dipertahankan di depan tim penguji  
Surabaya, 09 Pebruari 2004

Mengesahkan Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan

DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA  
Nip. 150.190.692

Ketua

Drs. Muhid, M.Ag  
Nip. 150.263.395

Sekretaris

Iffah, M.Ag  
Nip. 150.299.502

Penguji I

Drs. H. Moh. Ihsan  
150.080.178

Penguji II

Drs. H. Moh. Thohir Aruf, M.Ag  
Nip. 150.207.629

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

|                                           | Halaman |
|-------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL.....                        | i       |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                  | ii      |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                   | iii     |
| HALAMAN MOTTO.....                        | iv      |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....                  | v       |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....                | vi      |
| KATA PENGANTAR.....                       | vii     |
| DAFTAR ISI.....                           | ix      |
| BAB I: PENDAHULUAN                        |         |
| A. Latar Belakang Masalah.....            | 1       |
| B. Identifikasi Masalah.....              | 5       |
| C. Rumusan Masalah.....                   | 6       |
| D. Tujuan Penelitian.....                 | 6       |
| E. Kegunaan Penelitian.....               | 7       |
| F. Metode Penelitian.....                 | 7       |
| G. Sistematika Pembahasan.....            | 9       |
| BAB II: LANDASAN TEORI                    |         |
| A. Pengertian dan Klasifikasi Hadits..... | 11      |
| B. Kualitas Hadits .....                  | 27      |
| C. Kehujjahan Hadits.....                 | 38      |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB III: IMAM AL-TIRMIDZI DAN HADITS TENTANG PEMBE-  
LENGGUAN SETAN PADA BULAN RAMADHAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

|                                                                                                                               |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Biografi Imam al-Tirmidzi .....                                                                                            | 41 |
| B. Kitab Al-Jami' al-Shahih.....                                                                                              | 42 |
| C. Data Hadits tentang Pembelengguan Setan pada Bulan<br>Ramadhan No. Indek 682 dalam Al-Jami' al-Shahih al-<br>Tirmidzi..... | 46 |
| D. Data Hadits Pendukung tentang Pembelengguan Setan pada<br>Bulan Ramadhan .....                                             | 48 |
| E. I'tibar.....                                                                                                               | 89 |

BAB IV: ANALISA HADITS TENTANG PEMBELENGGUAN SETAN  
PADA BULAN RAMADHAN

|                                                                                                                      |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Analisa Kualitas Periwat dan Persambungan Sanad Hadits<br>No. Indek 682 dalam Al-Jami' al-Shahih al-Tirmidzi..... | 90  |
| B. Analisa Kualitas Periwat dan Persambungan Sanad Hadits<br>Pendukung.....                                          | 92  |
| C. Analisa Kualitas Matan Hadits tentang Pembelengguan Setan<br>pada Bulan Ramadhan.....                             | 107 |
| D. Kehujjahan Hadits.....                                                                                            | 110 |
| E. Ma'ani al-Hadits.....                                                                                             | 111 |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V: PENUTUP

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 114 |
| B. Saran.....       | 115 |

|                      |     |
|----------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA ..... | 116 |
|----------------------|-----|

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Islam sistem ibadah seluruhnya diberi makna bukan hanya dari sudut substansinya melainkan juga penetapan momentum atau waktu dilaksanakannya ibadah itu.

Dari sudut waktu, moment ini dijadikan sebagai upaya penegakan supremasi spiritual, sebagaimana dengan sangat mengesankan dicontohkan Nabi SAW. dan para sahabatnya yang arif bijaksana. Sedangkan dari sudut substansinya, pada momentum ini dilakukan ibadah-ibadah yang dapat membangun supremasi spiritual tersebut. Predikat muttaqin dan kedekatan manusia kepada Tuhan sebagai makhluk spiritual.

Momentum pelaksanaan ibadah Ramadhan mengandung makna pemberdayaan spiritual umat manusia, dan tampaknya aspek ini dipandang sebagai upaya penyembuhan berbagai penyakit sosial yang dialami manusia kontemporer.

Tanpa diragukan lagi ibadah-ibadah yang dilakukan pada bulan Ramadhan memang bermuara pada pemberdayaan spiritual, karena perkataan Ramadhan itu sendiri mempunyai makna yaitu; Ramadhan terambil dari akar kata رمض yang

berarti “membakar” atau “mengasah”. Ia dinamai demikian karena pada bulan ini dosa-dosa manusia pupus habis terbakar, akibat bulan tersebut dijadikan sebagai waktu untuk mengasah dan mengasuh jiwanya.<sup>1</sup>

Dalam surat al-baqarah 183 dan 185, Allah Swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٣)

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”<sup>2</sup>

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ. (البقرة: ١٨٥)

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).<sup>3</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang memiliki nilai tersendiri bagi umat Islam. Pada bulan ini diturunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman menuju jalan yang benar, jalan kehidupan yang diridhai oleh Allah Swt. Dan juga pada bulan ini, diturunkan kitab suci lain seperti Nabi Ibrahim a.s. menerima kitabnya pada hari pertama atau ketiga bulan Ramadhan. Nabi Daud a.s. menerima zabor pada hari kedua belas atau kedelapan belas bulan yang sama. Nabi Musa a.s. menerima Taurat pada hari keenam, Nabi Isa a.s.

<sup>1</sup> M. Quraishy Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1994), 170.

<sup>2</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Jamunu, 1967), 44.

<sup>3</sup> *Ibid*,

menerima kitab Perjanjian Baru pada hari kedua belas atau ketiga belas.<sup>4</sup> Dan masih banyak peristiwa dan kreasi yang terjadi lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bulan yang bersejarah itulah umat Islam diwajibkan untuk menunaikan puasa sebulan penuh dan menjadikan ciri kualitas iman seseorang. Seperti kita tahu bahwa iman adalah golongan umat yang sangat mulia di sisi Allah SWT dibanding dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dengan keutamaannya Allah SWT menurunkan dan memberikan suatu pedoman sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat yang berupa al Qur'an dan al Hadits.

Al Hadits adalah segala sesuatu yang datangnya dari Nabi SAW, baik itu berupa perkataan, perbuatan atau pun ketetapan yang kedudukannya sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam sesudah al Qur'an. Hadits berfungsi sebagai penjelas nash-nash yang mujmal, membatasi keumuman ayat disamping menetapkan hukum-hukum yang berdiri sendiri.

Berbicara mengenai hadits seharusnya kita mengetahui apa yang menjadi tugas Rasulullah SAW dalam hubungannya dengan wahyu dan apa fungsi hadits terhadap al Qur'an. Tugas Rasul itu sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an surat an Nahl 44.

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ...  
 “.....Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.....”<sup>5</sup>

<sup>4</sup> al-Ghazali dkk, *Meraih Kemuliaan Ramadhan, Terj.* (Bandung: Mizan, 1997), 79-80

<sup>5</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Jamunu, 1967), 408.

Perlu diingat bahwa kedudukan hadits sebagai sumber ajaran Islam berbeda kedudukannya dengan al Qur'an, karena keberadaan hadits kebanyakan bersifat Dzanniyah al Wurud, sementara itu al Qur'an bersifat Qath'iyah al Wurud. Karena diturunkan dan disampaikan secara mutawatir. Dengan kata lain bahwa kemurnian al Qur'an tidak usah diragukan lagi sedangkan al Hadits perlu adanya pengecekan kembali.

Tampaknya puasa dirancang oleh Allah sebagai sarana penempatan manusia menjadi muttaqin dengan supremasi spiritual dalam dirinya. Karena bulan Ramadhan merupakan suasana yang kondusif bagi tegaknya kebaikan sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW :

حدثنا أبو كريب محمد بن العلاء بن كريب . حدثنا أبو بكر بن عياش عن الأعمش، عن أبي صالح، عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا كان أول ليلة من شهر رمضان صفدت الشياطين ومردة الجن، وغلقت أبواب النار فلم يفتح منها باب، وفتحت أبواب الجنة فلم يغلق منها باب، وينادي مناد : يا باغي الخير أقبل، ويا باغي الشر أقصر، ولله عتقاء من النار . وذلك كل ليلة .

Telah bercerita pada kami Abu Kuraib, Muhammad bin al Ala', telah bercerita pada kami Abu Bakri bin Ayyasy, dari al A'masy, dari Abi Sholih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw. bersabda: Apabila pada awal malam bulan Ramadhan, para setan dan jin yang durhaka terbelenggu, dan pintu-pintu neraka terkunci, sehingga tidak terbukalah darinya pintu-pintu tersebut. Dan pintu-pintu surga terbuka, sehingga tidak terkuncilah darinya pintu-pintu tersebut. Dan seseorang memanggil, wahai yang menuntut kebaikan menghadaplah. Dan wahai

yang menuntut kejahatan bertahanlah. Dan Allah membebaskan dari neraka. Dan hal itu pada setiap malam..<sup>6</sup>

Hadits Abi Hurairah r.a. ini menerangkan betapa bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah, sehingga bidang kejahatan dan kemaksiatan seakan-akan tidak ada pada bulan tersebut.

Akan tetapi, penulis mencoba menghadapi persoalan kejahatan maupun kemaksiatan yang mencapai tingkat atas dari pada bulan-bulan selain Ramadhan, yang justru terjadi pada bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, meskipun hal tersebut sudah diantisipasi/diminimalisir.

## B. Identifikasi Masalah

Kejahatan maupun kemaksiatan yang terjadi pada bulan Ramadhan seakan menimbulkan polemik di kalangan masyarakat Islam sekarang ini. Sekiranya kata “dibelenggu” dalam hadits tersebut diartikan secara fisik dan penyebab dibelenggunya semua setan itu adalah bulan Ramadhan, niscaya tidak ada orang yang melakukan perbuatan maksiat pada bulan itu. kenyataannya pada bulan Ramadhan ada peristiwa-peristiwa pelanggaran terhadap larangan-larangan Allah SWT. hal ini bertentangan dengan hadits Nabi tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan yang terdapat dalam sunan al Tirmidzi dengan nomor indeks hadits 682, karena itu perlu diadakan penelitian terhadap hadits tersebut untuk dapat diketahui maksud yang terkandung didalamnya.

---

<sup>6</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tirmidzi 3 Kitab al-Shaum*, (Beirut: Dar al-Fikr), 66-67.

Penelitian terhadap hadits ini difokuskan pada riwayat al Tirmidzi tanpa mengesampingkan riwayat yang lain karena tercatat bahwa al Tirmidzi menulis hadits dalam kitabnya dengan menjelaskan kesahihan atau kecacatan suatu hadits.<sup>7</sup> Sehingga hal ini lebih memudahkan pelaksanaan penelitian.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang serta identifikasi masalah, kajian ini membahas hadits tentang pembelengguan setan pada bulan ramadhan. Hadits tersebut terdapat dalam hadits riwayat al Tirmidzi kitab *al Shaum bab Ma ja 'afi Fadli syahri ramadhan* (1) nomor indeks hadits 682.

Untuk menghindari perluasan pembahasan, maka perlu ditentukan rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hadits tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan ?
2. Bagaimana kehujjahan hadits tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan ?
3. Serta apa ma'ani al-hadits tersebut?

### D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana layaknya, setiap penelitian tentu mempunyai tujuan berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah :

---

<sup>7</sup> T.M. Hasbi as-Sidqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 110.

1. Untuk mengetahui kualitas hadits tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan
2. Untuk mengetahui kehujjahan hadits tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan.
3. Dan untuk mengetahui makna hadits tersebut.



#### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi atas sebuah hadits. Karena itu hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan antara lain :

1. Menambah khazanah keilmuan tentang hadits dan ulum al hadits, terutama terkait dengan hadits tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan
2. Menambah pengetahuan masyarakat tentang kandungan matan hadits pembelengguan setan pada bulan Ramadhan
3. Mengubah konsep pemikiran masyarakat agar dapat mengambil pedoman yang benar terkait dengan hadits pembelengguan setan pada bulan Ramadhan.

#### F. Metode Penelitian

##### 1. Model dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dalam bentuk kepustakaan, yang bermaksud mendiskripsikan kualitas sanad, matan dan status kehujjahan hadits tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan.



Teknik yang dipakai ialah *content analysis*, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, dalam hal ini hadits Nabi SAW.<sup>8</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengambil data dari bahan tertulis (teks) yang ada.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Sumber data primer, yaitu kitab sunan al Tirmidzi.

b. Sumber data skunder, meliputi :

1. Kitab shahih al Bukhari
2. Kitab shahih Muslim
3. Kitab sunan Nasa'i
4. Kitab sunan Ibnu Majah
5. Kitab sunan Darimi
6. Kitab-kitab ulum al Hadits, dan lain-lain

## 3. Metode Analisis

Setelah data terkumpul, dilaksanakan analisis data, metode yang digunakan dalam analisis data ini ialah :

- a. Deskriptif, dengan mendeskripsikan hadits riwayat al Tirmidzi dan hadits riwayat Imam lain yang semakna dan di dapat dengan jalan takhrij,

---

<sup>8</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49

mendeskripsikan keberadaan mutabi' dan syahid bagi hadits riwayat al Tirmidzi melalui I'tibar juga mendeskripsikan nilai sanad dan matan hadits.

- b. Induktif, dengan menganalisis semua data yang terkait dengan hadits tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan menuju kesimpulan penggunaan hadits sebagai pedoman.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap kajian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Landasan teori, yang menyajikan pengertian dan klasifikasi hadits, teori kesahihan sanad, teori kesahihan matan, serta kualitas dan kehujjahan hadits,
- Bab III : Penyajian data, terkait dengan data tentang Imam al Tirmidzi dan kitab sunan-nya, data hadits tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan serta hadits pendukungnya, yang diikuti dengan pendapat para kritikus hadits tentang tersebut, serta i'tibar.
- Bab IV : Analisa hadits tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan, yang mengulas tentang analisa kualitas periwayat serta

**persambungan sanad, analisa kualitas matan, kehujjahan hadits,  
serta ma'ani al-hadits tersebut.**

**Bab V : Penutup yang menyimpulkan hasil penelitian disertai dengan saran-saran.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Dan Klasifikasi Hadits

##### 1. Pengertian Hadits

Hadits merupakan isim dari *tahdits*, yang berarti pembicaraan.<sup>1</sup> Hadits menurut bahasa (*lughat*) yaitu:

- Al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata *al-qadim* (sesuatu yang lama).
- Al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.
- Al-qarib* (yang dekat atau waktu yang singkat) seperti حَدِيثُ الْعَهْدِ فِي الْإِسْلَامِ artinya orang yang baru masuk/memeluk agama Islam.

Sedangkan menurut istilah ahli hadits yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ وَقَالَ الْأَخْرَجُ كُلُّ مَا أَثَرَعَنِ النَّبِيُّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ إِقْرَارٍ

Segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya. Menurut yang lain segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya.

Sebagian muhadditsin, berpendapat bahwa pengertian hadits seperti di atas merupakan pengertian yang sempit. Menurut mereka, hadits mempunyai

---

<sup>1</sup> Subhi al-Shalih, *Ilmu-ilmu Hadits*, Terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 15.

cakupan yang lebih luas yaitu tidak terbatas pada apa yang disandarkan kepada Nabi Saw. (*hadits marfu'*), melainkan juga segala yang disandarkan kepada sahabat (*hadits mauquf*), dan yang disandarkan kepada tabi'in (*hadits maqthu'*). At-Tirmidzi mengatakan:

وَقِيلَ الْحَدِيثُ لَا يَخْتَصُّ بِالرَّفْعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ جَاءَ  
لِلْمَوْقُوفِ وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ وَالْمَقْطُوعِ وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِلتَّابِعِيِّ

Dikatakan (dari ulama ahli hadits), bahwa hadits itu bukan hanya untuk sesuatu yang marfu', yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., melainkan bisa juga untuk sesuatu yang mauquf, yaitu yang disandarkan kepada sahabat dan yang maqthu'; yaitu yang disandarkan kepada tabi'in.<sup>2</sup>

Dari uraian di atas maka hadits dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu *hadits marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*.

Yang disebut hadits marfu' adalah

الْحَدِيثُ الْمَرْفُوعُ هُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً  
مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ وَصْفٍ

Hadits marfu' adalah ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Secara khusus.<sup>3</sup>  
Sedangkan yang disebut hadits mauquf adalah

الْحَدِيثُ الْمَوْقُوفُ هُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَجَاوِزْ  
بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>2</sup> Muhammad Mahfuzh bin Abdillah al-Tirmisi, *Manhaj Dzawi al-Nazhar* (Dar al-Fikr), 8.

<sup>3</sup> Nuruddin Itr, *Ulumul Hadits* 2, Terj. cet., 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 99.

Hadits mauquf adalah sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat ra. Dan tidak sampai kepada Rasulullah Saw.<sup>4</sup>

Dan Hadits Maqthu' adalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الْحَدِيثُ الْمَقْطُوعُ هُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى التَّابِعِ

Hadits Maqthu' adalah hadits yang disandarkan kepada tabi'in.<sup>5</sup>

Selain kata al-hadits, juga terdapat istilah sunnah, khabar, dan atsar.

### 1) Sunnah

Sunan jamak dari "sunnah", menurut bahasa

الطَّرِيقَةُ مَحْمُودَةٌ كَانَتْ أَوْ مَذْمُومَةٌ

Jalan, baik terpuji maupun tercela.<sup>6</sup>

Nabi bersabda

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الصَّنْعَانِيُّ مِنْ أَلِيَّهِنَ مِنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شَبْرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا حُجْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ (رواه البخاري و

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id مسلم)

"Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Abdul Aziz, telah bercerita kepada kami Abu Umar al-Shon'aniy dari Yaman, dari Zaid bin Aslam dari Atho' bin Yasar dari Abi Sa'id al-Khudhriy dari Nabi Saw bersabda. "Sungguh kamu akan mengikuti sunnah-sunnah (perjalanan-perjalanan) orang yang sebelummu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka memasuki sarang dlab (serupa biawak) sungguh kamu memasukinya juga." (HR. Bukhori Muslim)

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid., 100.

<sup>6</sup> Mustafa as-Siba'iy, *As-Sumah wa Makanatuha fi al-Tasyri'il Islami* (Kairo: Dar al-Qaumiyyah, 1949)

Hadits ini memberi pengertian bahwa “sunnah” merupakan “jalan”.

Sedangkan sunnah menurut istilah ulama ahli hadits adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Saw, baik berupa perkataan, taqirir, pengajaran, sifat, keadaan, maupun perjalanan hidup beliau sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.<sup>7</sup>

## 2) Khabar

Khabar jamak dari akhbar, menurut bahasa berarti berita. Adapun menurut istilah ada 2 (dua) pendapat yaitu; pendapat pertama, bahwa khabar itu sinonim dengan hadits karena khabar adalah apa yang datang dari Nabi baik yang *marfu'* (yang disandarkan kepada Nabi, *mauquf* (yang disandarkan kepada sahabat, maupun *maqthu'* (yang disandarkan kepada tabi'in). Dan pendapat kedua, bahwa khabar berbeda dengan hadits sebagaimana penjelasan Dr. Muhammad Ajaj al-Khatib dalam kitabnya *Ushulul Hadits*, bahwa menurut sebagian pendapat menyatakan hadits adalah apa yang berasal dari Nabi sedangkan khabar berasal dari lainnya, sehingga muncul istilah *muhaddits* (orang yang menekuni hadits) dan *akhbary* (orang yang menekuni sejarah). Dan ada juga yang menyatakan

---

<sup>7</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, ),

bahwa hadits bersifat khusus sedang *khabar* bersifat umum. Sehingga

setiap hadits adalah *khabar* dan tidak setiap *khabar* adalah hadits.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3) Atsar

Berbicara tentang atsar tentunya tidak lepas dari *khabar*, *sunnah* dan hadits karena mayoritas ulama memandang searti.<sup>9</sup> Karena *Atsartu al-hadits* berarti meriwayatkan hadits. Tidak ada alasan mengkhususkan atsar hanya untuk apa yang disandarkan kepada sahabat (*mauquf*) dan tabi'in (*maqthu'*). Sebab inipun riwayat seperti halnya yang disandarkan kepada Nabi Saw. (*marfu'*). Hanya saja *mauquf* dinisbatkan kepada sahabat, *maqthu'* kepada tabi'in, dan *marfu'* kepada Rasulullah Saw.

## 2. Klasifikasi Hadits

Klasifikasi hadits dapat berdasarkan 2 (dua) tinjauan. Hadits ditinjau dari sudut kuantitas atau jumlah *rawi* yang menjadi sumber berita ini, dan dari sudut kualitas yaitu berdasarkan pada mutu hadits tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### a. Hadits Berdasarkan Tinjauan Kuantitasnya

Berdasarkan jumlah *rawi* yang menjadi sumber berita, hadits dibedakan menjadi *hadits mutawatir* dan *hadits ahad*.

#### 1) *Hadits mutawatir*

*Mutawatir* menurut bahasa, berarti *mutatabi'* yaitu yang (datang) berturut-turut, dengan tidak ada jaraknya. Sedangkan menurut istilah dapat didefinisikan sebagai berikut:

<sup>8</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1991), 10.

<sup>9</sup> Al-Shalih, *Membahas*, 21.



الذي رواه جمع كثير لا يمكن تواطؤهم على الكذب عن مثلهم إلى

انتهاء السند وكان مستندهم الحسن

Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta (sejak awal *sanad*) sampai akhir *sanad*. Hadits yang diriwayatkan itu disandarkan pada pengamatan panca indra.<sup>10</sup>

Berdasarkan definisi di atas hadits dapat dikategorikan mutawatir apabila; hadits itu diriwayatkan dan diterima banyak orang, ukuran banyak di sini jumlahnya relatif, yaitu berdasarkan sudut pandang kebiasaan masyarakat, bahwa mereka tidak mungkin sebelumnya melakukan kesepakatan untuk berdusta. Dan hadits itu diperoleh melalui pengamatan panca indra bukan atas dasar penafsiran mereka. Dengan demikian hadits mutawatir itu mempunyai syarat-syarat:

1. Diriwayatkan oleh banyak perawi.
2. Adanya keyakinan, bahwa mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta.
3. Adanya kesamaan atau keseimbangan jumlah *sanad* pada tiap-tiap *thabaqahnya*.
4. Berdasarkan tanggapan panca indra.

*Hadits mutawatir* terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu *mutawatir lafdzi* dan *mutawatir ma'nawi*. *Mutawatir lafdzi* ialah hadits yang

<sup>10</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, Cet. I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 124.

*mutawatir lafadz-lafadz* dan maknanya. Sedangkan *mutawatir ma'nawi* yaitu hadits yang maknanya *mutawatir*, tanpa dengan lafadznya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2) Hadits ahad

*Ahad* jamak dari “Ahada”, menurut bahasa “*al-wahid*” yang berarti satu. Dengan demikian *hadits ahad* adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu orang.

Sedangkan *hadits ahad* menurut istilah dan banyak didefinisikan oleh para ulama adalah sebagai berikut:

مَا لَمْ يَبْلُغْ نَقْلُهُ فِي الْكَثَرَةِ مَبْلَغُ الْخَبَرِ الْمُتَوَاتِرِ سَوَاءٌ كَانَ الْمُخْبِرُ وَاحِدًا أَوْ اثْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعَةً أَوْ خَمْسَةً أَوْ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ الْأَعْدَادِ الَّتِي لَا تَشْعُرُ بِأَنَّ الْخَبَرَ دَخَلَ بِهَا فِي خَبَرِ الْمُتَوَاتِرِ

“Khabar yang jumlah perawinya tidak sampai sebanyak jumlah perawi hadits *mutawatir*, baik perawinya itu satu, dua, tiga, empat, lima, dan seterusnya yang tidak memberikan pengertian bahwa jumlah perawi tersebut tidak sampai kepada jumlah perawi hadits *mutawatir*.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada juga ulama yang mendefinisikan *Hadits Ahad* secara singkat, yakni hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat *mutawatir*.<sup>12</sup>

*Hadits Ahad* secara garis besar oleh ulama-ulama hadits dibagi menjadi 2 (dua), yaitu *masyhur* dan *ghairu masyhur*. *Ghairu masyhur*

<sup>11</sup> Munzier Suparta, Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, ed., 1 Cet., 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 92.

<sup>12</sup> Mahmud Thahan, *Ulumul Hadits*, terj. Cet., I (Yogyakarta: Titian Ilahi Press & LP2KI, 1997), 32.

terbagi lagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu *aziz* dan *gharib*. *Hadits masyhur* menurut bahasa “*muntasyir*”, “*mutafasyie*” yang berarti sesuatu yang sudah tersebar, sudah populer. Sedangkan menurut ulama ahli hadits, ialah

ما له طرق محصورة بأكثر من اثنين

Hadits-hadits yang mempunyai jalan yang terhingga, tapi lebih dari dua jalan.<sup>13</sup>

Hadits ini dinamakan *masyhur* karena popularitasnya di masyarakat, walaupun tidak mempunyai *sanad* sama sekali, baik berstatus *shahih* atau *dha'if*.

Sedangkan *hadits ghairu masyhur* oleh ulama ahli hadits digolongkan menjadi 2 (dua), antara lain sebagai berikut:

#### (1) Hadits aziz

Hadits aziz adalah

مَا رَوَاهُ اِثْنَانِ وَلَوْ كَانَ فِي طَبَقَةٍ وَاحِدَةٍ، ثُمَّ رَوَاهُ بَعْدَ ذَلِكَ جَمَاعَةٌ

Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang *rawi* tersebut terdapat pada satu *thabaqah* saja, kemudian setelah itu, orang-orang pada meriwayatkannya.<sup>14</sup>

Jadi *hadits aziz* tidak hanya diriwayatkan oleh dua orang *rawi* pada setiap *thabaqah*, yakni sejak dari *thabaqah* pertama sampai

<sup>13</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Cet., 7 (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 67.

<sup>14</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, ), 93.

terakhir harus terdiri dari dua-dua orang, tetapi selagi pada salah satu *thabaqah* (lapisannya) saja, didapati dua orang *rawi*, sudah bisa dikatakan *hadits aziz*.

## (2) Hadits gharib

*Hadits gharib* diti'rifkan sebagai berikut:

مَا أَنْفَرَدَ بِرِوَايَتِهِ شَخْصٌ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ الْتَفَرُّدُ بِهِ مِنَ السَّنَدِ

Hadits yang dalam *sanadnya* terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, di mana saja penyendirian dalam *sanad* itu terjadi.<sup>15</sup>

Hadits gharib terbagi 2 (dua) yaitu *gharib mutlak (fard)* dan *gharib nisby*. *Gharib mutlak* yakni apabila penyendirian rawi dalam meriwayatkan hadits itu mengenai personalianya dan harus berpangkal di tempat *ashlus sanad* yaitu tabi'iy bukan sahabat.

Sedangkan *gharib nisby* ialah apabila penyendirian itu mengenai sifat-sifat atau keadaan tertentu seorang rawi. Dan hal ini mempunyai beberapa kemungkinan, misalnya tentang sifat keadilan dan kedlabitan (*ketsiqahan*) rawi, tentang kota atau tempat tinggal tertentu, tentang meriwayatkannya dari rawi tertentu, istilah-istilah *muhadditsin* yang bersangkutan dengan *hadits gharib*, cara-cara untuk menetapkan keghariban *hadits (I'tibar)*.

<sup>15</sup> Ibid., 97.

## b. Hadits Berdasarkan Tinjauan Kualitasnya

Berdasarkan mutu atau nilainya hadits dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu *hadits maqbul* (diterima) dan *hadits mardud* (tertolak).

### 1) Hadits *Maqbul* (diterima)

*Maqbul* menurut bahasa berarti *ma'khuz* (yang diambil) dan *musaddaq* (yang dibenarkan atau diterima). Sedangkan menurut istilah adalah

مَا تَوَافَرَتْ فِيهِ جَمِيعُ شُرُوطِ الْقَبُولِ

Hadits yang telah sempurna padanya, syarat-syarat penerimaan.<sup>16</sup>

Syarat-syarat penerimaan *hadits maqbul* itu berkaitan dengan *sanad* dan *matannya*. Dari segi *sanad* yaitu *sanadnya* bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil lagi dhabit, sedangkan dari segi *matannya* yaitu *matannya* tidak syadz dan ber'*illat*.

Hadits *maqbul* ditinjau dari ketentuan-ketentuannya dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian pokok yaitu hadits shahih dan hasan.

### (1). Hadits shahih

Shahih lawan dari sakit, sedangkan hadits shahih menurut istilah ialah hadits yang bersambung *sanadnya* diriwayatkan oleh orang yang adil lagi kuat daya ingatannya dari yang semisalnya hingga puncak akhirnya, terhindar dari *syadz* dan cacat.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Suparta, Ranuwijaya, 107.

<sup>17</sup> Thahan, *Ulumul*, 44.

- a. *Sanadnya* bersambung, artinya tiap-tiap perawi dalam *sanad* hadits menerima riwayat hadits dari perawi terdekat sebelumnya atau benar-benar mengambil secara langsung dari orang yang ditanyanya; dan sejak awal hingga akhir *sanadnya*.
- b. Para perawinya bersifat adil, artinya bahwa semua perawinya, di samping harus muslim, *baligh*, bukan *fasid*, dan tidak berbudi jelek pula.
- c. Kuatnya hafalan para perawi (*dhabit*), artinya masing-masing perawi sempurna daya ingatannya, baik ingatan dalam dada maupun dalam kitab.
- d. Tidak *syadz* (bertentangan), artinya hadits itu benar-benar tidak *syadz*, dalam arti bertentangan atau menyelisihi orang yang terpercaya dari lainnya.
- e. Tidak ber *'illat* (cacat), artinya hadits itu tidak ada cacatnya, dalam arti adanya sebab yang menutup pada keshahihan hadits, sementara dhahirnya selamat dari cacat.

Hadits shahih ini hukumnya wajib diamalkan, dan ulama ahli hadits membaginya kepada 2 (dua) bagian yaitu *shahih Li Dzatihi* dan *shahih Li Ghairihi*. Perbedaan antara kedua bagian hadits ini terletak pada segi hafalan atau ingatan perawinya. Pada *shahih Li Dzatihi* ingatan perawinya sempurna, sedang pada *hadits Li Ghairihi* ingatan perawinya kurang sempurna.

Yang dimaksud hadits *shahih Li Dzatihi*, ialah hadits shahih yang memenuhi persyaratan *maqbul* secara sempurna sesuai dengan maksud pengertian shahih.

Sedang yang dimaksud dengan *Shahih Li Ghairihi*, ialah kebaikan dari *Shahih Li Dzatihi*, khususnya dari segi ingatan atau hafalan perawi. Jadi pada hadits ini ingatan perawinya kurang sempurna (*qalil ad-dabt*)

## 2) Hadits Hasan

Hadits hasan terbagi menjadi 2 (dua) macam yaitu *Hasan Li Dzatihi* dan *Hasan Li Ghairihi*.

*Hasan Li Dzatihi*, *hasan* menurut bahasa artinya yang baik, yang bagus. *Li Dzatihi* artinya karena dzatnya atau dirinya . Sedangkan menurut istilah ialah suatu hadits yang *sanadnya* bersambung dari awal sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang adil tetapi kurang *dhabit*, serta *syu-dzud-* dan *'illah*.<sup>18</sup>

*Hasan Li Ghairihi*, *Li Ghairihi* artinya karena yang lainnya yakni satu hadits menjadi *hasan* karena dibantu dari jalan lain. Sedangkan menurut istilah suatu hadits yang dalam *sanadnya* terdapat rawi yang kurang kuat hafalannya, *rawi* yang tercampur hafalannya karena tuanya, *rawi* yang pernah keliru dan salah

---

<sup>18</sup> A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits*, cet., 7 (Bandung: Diponegoro, 1996), 71.

dalam meriwayatkan, lalu dikuatkan dengan jalan lain yang sebanding dengannya.

Atau lebih singkatnya *hasan Li Ghairihi* ialah satu hadits yang tidak terlalu lemah dikuatkan dengan jalan lain yang seumpama atau sebanding dengannya.<sup>19</sup>

## 2) Hadits Mardud

*Mardud* menurut bahasa “yang ditolak” atau “tidak diterima”.

Sedangkan *mardud* menurut istilah ialah

فقد تلك الشروط أو بعضها

Hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadits *maqbul*.

Maksud tidak terpenuhinya persyaratan itu bisa terjadi pada *sanad* dan *matan*. Untuk hal ini dapat diketahui pada uraian mengenai hadits *dha'if* di bawah ini.

### Hadits *Dha'if*

*Dha'if* secara bahasa lemah lawan dari kuat.. Jadi hadits *dha'if* merupakan hadits yang lemah atau tidak kuat. Hadits *dha'if* lebih jelasnya bisa dita'rifkan sebagai berikut:

مَا فَقَدَ شَرْطًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ شُرُوطِ الصَّحِيحِ أَوْ الْحَسَنِ

Ialah hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih atau hadits hasan.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Ibid., 73.

<sup>20</sup> Rahman, *Ikhtisar*. 166.



Sebab-sebab kedha'ifan hadits itu bisa dha'if pada sanad dan matan. Dha'if pada sanad terbagi menjadi 2 (dua), cacat pada *rawinya* baik tentang keadilannya maupun kehafalannya (*dhabit*) macamnya antara lain :

1. *Hadits Maudhu'*. Hadits yang dicipta serta dibuat oleh seseorang (pendusta) yang ciptaan itu dibangsakan kepada Rasulullah Saw. Secara palsu dan dusta, baik hal itu disengaja, maupun tidak.

Ciri-ciri *hadits maudhu'*:

- Ciri-ciri yang terdapat pada *sanad* misalnya pengakuan dari si pembuat sendiri, *qarinah-qarinah* yang memperkuat adanya pengakuan membuat *hadits maudlu'*, *qarinah-qarinah* yang berpautan dengan tingkah lakunya.
- Ciri-ciri yang terdapat pada *matan*, dan dapat ditinjau dari 2 (dua) segi yaitu makna dan lafalnya. Dari segi maknanya, hadits itu bertentangan dengan al-Qur'an, dengan *hadits mutawatir*, dengan *ijma'*, dan dengan logika yang sehat.

2. *Hadits Matruk*. Hadits yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam penghaditsan.
3. *Hadits Munkar*. Hadits yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta.

4. *Hadits Mu'allal*. Suatu hadits yang setelah diadakan penelitian dan penyelidikan, tampak adanya salah sangka dari *rawinya*, dengan mewashalkan (menganggap bersambung suatu *sanad*) hadits yang munqathi' (terputus) atau memasukkan sebuah hadits pada suatu hadits yang lain, atau yang semisal dengan itu.
5. *Hadits Mudraj* (saduran). Hadits yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan, bahwa saduran itu termasuk hadits.
6. *Hadits Maqlub*. Hadits yang terjadi *mukhalafah* (menyalahi hadits lain), disebabkan mendahulukan dan mengakhirkan.
7. *Hadits Mudltharrib*. Hadits yang mukhalafahnya (menyalahi dengan hadits lain), terjadi dengan pergantian pada satu segi, yang saling dapat bertahan, dengan tidak ada yang dapat ditarjihkan.
8. *Hadits Ma'ruf*. Hadits yang diriwayatkan oleh *rawi* yang tidak *tsiqah* (*dla'if*) berlawanan dengan riwayat orang *tsiqah*.
9. *Hadits Muharraf*. Hadits yang mukhalafahnya (menyalahi hadits riwayat orang lain), terjadi disebabkan karena perubahan syakal kata, dengan masih tetapnya bentuk tulisannya.
10. *Hadits Mushahhaf*. Hadits yang mukhalafahnya karena perubahan titik kata, sedang bentuk tulisannya tidak berubah.
11. *Hadits Mubham*. Hadits yang di dalam *matan* atau *sanadnya* terdapat seorang *rawi* yang tidak dijelaskan apakah ia laki-laki atau perempuan.

12. *Hadits Syadz*. Hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang makbul (*tsiqah*) menyalahi riwayat orang yang lebih rajih, lantaran mempunyai kelebihan kedlabitan atau banyaknya *sanad* atau lain sebagainya, dari segi-segi pentarjihan.

13. *Hadits Mukhtalit*. Hadits yang *rawinya* buruk hafalannya, disebabkan sudah lanjut usia, tertimpa bahaya, terbakar atau hilang kitab-kitabnya.

Sedangkan *dla'if* berdasarkan gugurnya *rawi* (*sanad* tidak bersambung) ada 5 (lima) macam, yaitu:

1. *Hadits Muallaq*. Hadits-hadits yang gugur *rawinya* seorang atau lebih dari awal *sanad*.
2. *Hadits Mursal*. Hadits yang gugur dari akhir *sanadnya*, seseorang setelah *tabi'iy*.

Hadits mursal terbagi kepada *mursal jaly*, *shahaby*, dan *mursal khafy*.

3. *Hadits Mudallas*. Hadits yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan, bahwa hadits itu tiada bernoda.
4. *Hadits Munqathi'*. Hadits yang gugur seorang *rawinya* sebelum sahabat. di satu tempat, atau gugur dua orang padadua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut.

5. *Hadits Mu'dlal*. Hadits yang gugur *rawi-rawinya*, dua orang atau lebih, berturut-turut, baik sahabat bersama *tabi'iy*, *tabi'iy* bersama *tabi'it*, *tabi'in*, maupun dua orang sebelum *shahabiy* dan *tabi'iy*.

Dan hadits *dla'if* berdasarkan sifat *matannya* ada 2 (dua) macam yaitu *hadits mauquf* dan *maqthu'*, dan kedua hadits ini sudah dijelaskan sebagaimana di depan.



## B. Kualitas Hadits

Sekiranya seluruh periwayatan hadits Nabi sama dengan periwayatan al-Qur'an, yakni sama-sama *mutawatir*, niscaya istilah-istilah dalam hadits tidak akan muncul. Dan kemunculan istilah hadits tersebut karena periwayatan hadits pada umumnya *ahad*, sedang yang *mutawatir* relatif tidak banyak jumlahnya.

Dan mengenai status riwayat yang *ahad*, para ulama berbeda pendapat sebagian ada yang menyatakan; riwayat yang *ahad* selalu berstatus *dzanni al-wurud*, sebagian lain menyatakan riwayat yang *ahad* yang berkualitas shahih berstatus *qath'i al-wurud*. Berbeda dengan riwayat yang *mutawatir* statusnya *qath'i al-wurud* dan para ulama menyepakatinya.

Berangkat dari segi *ahad* tersebut, hadits Nabi yang merupakan sumber ajaran Islam kedua, ada yang *qath'i al-wurud* dan ada yang *dzanni al-wurud*. Riwayat yang *qath'i al-wurud* terhindar dari kemungkinan salah, sedang *dzanni al-wurud* terbuka peluang terjadinya kesalahan dan karenanya diperlukan penelitian secara khusus dan cermat.

Sejak masa-masa yang lama sekali, umat Islam memelihara peninggalan Nabi Saw, menjaganya dari segala persangkaan negatif dan menganggap kebohongan yang dilakukan oleh siapa saja berkaitan dengan beliau sebagai jalan menuju azab kekal di neraka. Hal ini merupakan bagian dari pemalsuan terhadap agama serta pendustaan keji terhadap Allah dan Rasul-Nya

Untuk pemeliharaan atau penjagaan peninggalan Nabi terutama hadits-hadits beliau yang merupakan sumber ajaran Islam, maka para ulama ahli hadits telah menciptakan berbagai kaedah dan ilmu (pengetahuan) hadits. Di antara kaedah yang telah diciptakan oleh ulama tersebut adalah kaedah keshahihan *sanad* dan *matan* hadits, yakni segala persyaratan yang harus dipenuhi oleh seluruh bagian *sanad* hadits yang berkualitas shahih.

Adapun kaedah keshahihan *sanad* hadits tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sanad* bersambung;
2. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat adil;
3. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat *dhabit*;
4. *Sanad* hadits terhindar dari *syudzudz*; dan
5. *Sanad* hadits terhindar dari '*illat*'.<sup>21</sup>

*Sanad* bersambung ialah setiap periwayat dalam *sanad* hadits menerima riwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya. Keadaan demikian berlangsung dari awal sampai akhir *sanad*. Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu *sanad*, maka jalan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> H.M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, Cet., 2( Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 125.

- a. Mencatat semua nama periwayat dalam *sanad* yang diteliti;
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dengan tujuan agar apakah periwayat itu adil, *dlabith*, *tadlis* (tidak suka menyembunyikan cacat), dan apakah antara periwayat yang terdekat itu berhubungan artinya hidup sezaman, kedudukan guru murid dalam periwayatan hadits.
- c. Meneliti kata-kata atau lambang periwayatan dalam *sanad*.

Dengan demikian, apabila ada pertentangan antara periwayat satu dengan periwayat lain yang sama-sama *siqat*, maka periwayat satu dikalahkan oleh periwayat yang lain, karena mereka dinilai lebih kuat, *siqat* (*awsaq*).

*Siqat* dalam hal ini lebih mengarah kepada *dhabith*, jadi sebab utama *syadznya sanad* hadits karena perbedaan tingkat *kedhabithan* periwayatan, dan lebih spesifik adalah keterputusan *sanad*. Atau dengan kata lain, apabila unsur *sanad* bersambung atau unsur periwayat bersifat *dhabith* terpenuhi, maka *kesyadzan sanad* tidak akan terjadi.

Terhindar dari '*illat*', pengertian '*illat* secara istilah ilmu hadits ialah rusaknya kualitas hadits yang pada dasarnya shahih menjadi tidak shahih karena sebab yang tersembunyi. Pengertian '*illat* di sini bukanlah pengertian umum tentang sebab kecacatan hadits, misalnya cacat umum yang berakibat lemahnya *sanad* yang mengacu kepada terjadinya keterputusan *sanad*.

Terhadap cacat umum, mayoritas ulama hadits tidak mengalami kesulitan dalam menelitinya. Tetapi terhadap '*illat*', tidak banyak ulama hadits yang mampu

menelitinya. Karena, hadits yang ber'*illat* tampak berkualitas shahih. Bahkan ada yang berpendapat untuk mengetahui '*illat* hadits diperlukan intuisi (ilham). Atau dengan kata lain, bahwa penelitian '*illat* hadits itu sangat sulit.

Untuk mengetahui '*illat* hadits, menghimpun semua *sanad* hadits dulu, bila hadits tersebut memiliki *tawabi'* atau *syawahid*, kemudian diteliti berdasarkan pendapat para kritikus dan '*illat* hadits. Dan '*illat* hadits kebanyakan berbentuk:

- a. *Sanad* yang tampak *muttashil* dan *marfu'*, ternyata *muttashil* tetapi *mauquf*.
- b. *Sanad* yang tampak *mutthasil* dan *marfu'*, ternyata *muttashil* tetapi *mursal* (hanya sampai ke *al-tabi'iy*).
- c. Terjadi percampuran hadits dengan bagian hadits lain.
- d. Salah penyebutan periwayat, karena kesamaan nama sedangkan kualitasnya tidak sama-sama *siqat*.

Dengan demikian, suatu *sanad* hadits dinyatakan bersambung apabila seluruh periwayat dalam *sanad* itu *siqat* (adil, *dlabith*) dan masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam *sanad* itu benar-benar berhubungan, sebagaimana tersebut secara sah menurut ketentuan *tahammul wa ada al-hadits*.

Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat adil artinya periwayat yang beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara *muru'ah*.

Penetapan keadilan periwayat didasarkan kepada:

- a. Popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama hadits misalnya mengenai pribadinya, dan lainnya.

- b. Penilaian dari para kritikus hadits, dan
- c. Penerapan kaedah *al-jarh wa al-ta'dil* apabila para kritikus hadits tidak setuju tentang kualitas pribadi periwayat tertentu, dan mengenai hal ini dibahas dalam satu ilmu khusus (ilmu Rijalul Hadits), karena pada masa pertumbuhan periwayatan hadits, orang-orang yang terlibat dalam periwayatan selalu menanyakan keadaan periwayat sebelum menerima riwayat haditsnya. Sehingga dapat diketahui periwayat yang paling kuat ingatannya dan yang paling adil. Pada masa sekarang, para periwayat hadits tersebut secara fisik tidak dapat dijumpai lagi karena telah meninggal dunia. Karena itulah, untuk mengenali keadaan mereka dibutuhkan informasi.

Dalam *menta'dil* periwayat, para ulama kritikus hadits berbeda pendapat tentang penempatan peringkatnya. Ibnu Hajar al-Asqalani dan al-Suyuthi menentukannya sebagai berikut:

1. Awtsaq al-nas, atsbat al-nas, la atsbata minhu, dan semisalnya.
2. Tsiqatu tsiqatin, tsabtu tsabtin, hujjatu hujjatin, tsabtu tsiqatin, hafidzz hujjah, tsiqah ma mun, dan sebagainya.
3. Tsiqah, tsabat, hujjah, hafidz, dlabith, dan lain-lain.
4. Shaduq, ma'mun, la ba'sa bih, khiyar, dan sejenisnya.
5. Shalih al-hadits, mahalluhu al-shadq, syaikh, dan lain sebagainya.
6. Shaduq insya Allah, shuwailih, maqbul, arju an la ba'sa bih, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Ibn Abi Hatim al-Razi, Ibn Shalah, dan al-Nawawi, peringkat pertama di mulai dari *tsiqah*, *tsabat*, *hujjah* (peringkat ketiga pada pendapat al-'Asqalani).



Demikian pula peringkat *jarh* (cacat), al-'Asqalani dan al-Sututhi mengelompokkannya menjadi:

1. Akdzab al-nas, awdla' al-nas dan lainnya;
2. Kadzdzab, dajjal, wadladla';
3. Muttaham bi al-kadzib, matruk al-hadits, saqith, la yu'tabar bih, laysa bi tsiqah, ghayru ma'mun, dan lain-lain.
4. Mathruh, dha'if jiddan, laysa bi syai'in dan sebagainya;
5. Dla'if, munkar al-hadits, mudlathrib al-hadits, dan semisalnya;
6. Layyin, la'ysa bi al-qawi, sayyi' al-hifdzi, laysa bi hujjah, arju an la ba'sa bih, dan lain sebagainya.

Adapun menurut al-Razi, al-Nawawi, dan Ibn al-Shalah peringkat *jarh* ialah:

1. kadzdzab, matruk al-hadits, dzahib al-hadits;
2. Dla'if al-hadits.
3. Laysa bi al-qawi;
4. Layyin al-hadits.

Adakalanya seorang periwayat dinilai adil oleh sebagian kritikus hadits dan sebagian yang lain men-*jarh*-kannya. Untuk mengatasi perbedaan penilaian tersebut, selama ini dianut beberapa teori, yaitu:

1. Mendahulukan *jarh* daripada *ta'dil*. Teori ini yang dipedomani oleh ulama karena yang men-*jarh* mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh yang men-*ta'dil*. Sedangkan yang dijadikan dasar oleh penta'dil adalah persangkaan baik semata. Teori ini dilaksanakan dengan syarat (a) *jarh* dilengkapi dengan argumen yang kuat, dan (b) ulama yang men-*jarh* benar-

benar mengetahui pribadi periwayat yang di-*jarh*-nya dan antara keduanya tidak berlawanan madzhab fiqh atau deologi politiknya.

2. Melihat perbandingan jumlah kritikus hadits yang men-*ta'dil* dengan yang men-*jarh*. Teori ini lemah karena sebanyak apapun ulama yang men-*ta'dil* tidak dapat melemahkan ulama yang men-*jarh* jika disertai dengan argumen yang kuat;
3. Menghentikan sementara sampai diketahui yang lebih kuat di antara kedua pendapat.

Apabila penilaian *jarh* tidak disertai argumen yang jelas, maka perlu diteliti pen-*jarh*-nya. Paling tidak diketahui sikapnya dalam melakukan penilaian terhadap periwayat. Apakah ia tergolong *mutasyaddid*, *mutawassith*, atau *mutasahhil*.<sup>22</sup> Karena ulama kritikus hadits ternyata menerapkan kriteria yang berbeda terhadap periwayat sehingga mereka dapat digolongkan menjadi:

1. Golongan *mutasyaddid* (ekstrim), antara lain: Yahya bin Sa'id, Yahya bin Ma'in, Ibn al-Madini, al-Nasa'i, Abu Hatim, al-Razi, dan Ibn Hibban al-Busti;
2. Golongan *mutawassith* (moderat), antara lain: Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Muslim, dan Syamsuddin al-Dzahabi;
3. Golongan *Mutasahhil* (longgar), antara lain: 'Abd al-Rahman bin al-Mahdi, al-Tirmidzi, Imam al-Hakim al-Naysaburi, dan Jalaluddin al-Suyuthi.

Khusus untuk sahabat nabi tidak mendapat kritikan karena mereka dikenal bersifat adil oleh ulama hadits.

---

<sup>22</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi, Cet.1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 74.

Periwayat bersifat *dhabith* adalah hafal dengan sempurna hadits yang diterimanya dan mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadits yang dihafalnya kepada orang lain. Adapun cara-cara penetapan ke-*dhabithan* seorang periwayat adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kesaksian ulama
- b. Adanya kesesuaian riwayatnya dengan riwayat *perawi* lain yang telah dikenal *kedhabithannya*.
- c. Sangat minimnya kesalahan oleh *perawi* masih termasuk *dhabith*, tapi apabila kesalahan itu sering terjadi maka hilanglah status *dhabithnya*.

Terhindar dari *syudzud* (ke-*syadz*-an) tentang pengertian *syadz* dalam hadits, mayoritas ulama hadits mengikuti pendapat al-Syafi'iy, yaitu suatu hadits berunsur *syudzud* bila hadits itu hanya diriwayatkan oleh salah satu *perawi siqat*, sedang *perawi siqat* lainnya tidak meriwayatkan hadits tersebut.

Ke-*syadz*-an *sanad* hadits diketahui apabila telah menempuh langkah sebagai berikut:

- a. Memperbandingkan dan menghimpun semua *sanad* yang *matan* haditsnya mengandung masalah yang sama.
- b. Meneliti kualitas *sanad*
- c. Apabila terdapat salah satu *sanad* yang menyalahi *sanad-sanad* lain yang *siqat* maka *sanad* tersebut disebut *sanad syadz*, sedangkan *sanad-sanad* lainnya tadi disebut *sanad mahfudz*.

Seperti diketahui, bahwa periwayatan hadits secara makna memang telah terjadi, walaupun hal ini menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan ulama sesudah zaman sahabat, tetapi pada kenyataannya hal ini merupakan faktor penyebab perbedaan riwayat satu dengan lainnya.

Dengan demikian, penelitian terhadap *matan* selain *sanad* juga harus dilakukan agar suatu hadits itu menjadi maqbul (diterima). Adapun langkah-langkah kegiatan penelitian *matan* adalah sebagai berikut:

1. Meneliti *matan* dengan melihat kualitas *sanadnya*
2. Meneliti susunan lafal berbagai *matan* yang semakna, dan
3. Meneliti kandungan *matan*.<sup>23</sup>

Dalam penelitian hadits Nabi, kritik *sanad* dilaksanakan terlebih dahulu sebelum kegiatan kritik *matan*, karena sebagaimana *matan* tidak dapat dinyatakan sebagai berasal dari Rasul jika tanpa *sanad*. Tapi ada kenyataannya penelitian *matan* bermanfaat jika *sanad* hadits yang bersangkutan memenuhi persyaratan *maqbul*. Dengan kata lain bila *sanad* bercacat berat, maka *matan* tidak perlu diteliti.

Unsur-unsur kaedah keshahihan *matan* ada 2 (dua) macam, yaitu terhindar dari syuzuz (kejanggalan) dan terhindar dari 'illat (cacat). Dan untuk kualitasnya, yakni shahih dan *dha'if*. Adapun untuk penelitiannya tidak

---

<sup>23</sup> Ibid., 122.

diklasifikasikan seperti penelitian *sanad* yaitu yang bersifat umum dulu baru bersifat khusus, tetapi menggunakan tolak ukur sebagai pendekatan penelitian *matan* yang disesuaikan dengan masalahnya.

Adapun tolak ukur yang dapat dinyatakan sebagai kaedah keshahihan *matan* itu tidaklah seragam, misalnya Al-Khatib al-Baghdadi (W. 463 H/1072 M) mengemukakan: (1) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, (2) tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang muhkam, (3) tidak bertentangan dengan hadits *mutawattir*, (4) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf, (5) tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti, (6) tidak bertentangan dengan hadits *ahad* yang berkualitas shahih kuat. Tolak ukur ini dianggap masih tumpang tindih karena ada hal penting yang tidak disebutkan, yakni susunan bahasa dan fakta sejarah.

Sedangkan tolak ukur yang dikemukakan Shaleh al-Din al-Adlabi ialah: (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, (2) tidak bertentangan dengan hadits yang kualitasnya lebih kuat, (3) tidak bertentangan dengan akal sehat (indera dan sejarah), dan (4) susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri kenabian. Tolak ukur ini dianggap bersifat global dan bisa dikembangkan.

Tolak ukur seperti di atas, oleh jumhur ulama digunakan untuk meneliti hadits palsu, dan mereka mengemukakan tanda-tanda *matan* hadits palsu adalah: (1) susunan bahasanya rancu, (2) bertentangan dengan akal sehat dan tidak rasional, (3) bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, (4) bertentangan dengan hukum alam, (5) bertentangan dengan sejarah, (6) bertentangan dengan

petunjuk al-Qur'an, dan (7) berada di luar kewajiban dari petunjuk umum ajaran Islam.

Langkah berikutnya ialah, penelitian susunan *matan* yang semakna. Menurut ulama hadits, perbedaan lafal tidak mengakibatkan perbedaan makna asalkan *sanadnya* sama-sama shahih, itu masih dapat ditolerir. Tetapi dengan adanya hal ini, dipentingkan adanya metode *muqaranah* (Perbandingan) agar dapat diketahui kemungkinan adanya *ziyadah*, *idraj* dan lain-lain.

*Ziyadah* adalah tambahan lafal atau kalimat yang terdapat pada *matan*, tambahan itu dikemukakan oleh periwayat tertentu, sedang periwayat lainnya tidak mengemukakannya. Menurut Ibnu Salah dan telah diikuti dan banyak dikutip oleh ulama ahli hadits, *ziyadah* ada 3 (tiga) macam yaitu:

1. *Ziyadah* dari periwayat tsiqah dan bertentangan dengan banyak periwayat tsiqah juga, *ziyadah* ini ditolak karena termasuk hadits syadz.
2. *Ziyadah* dari periwayat tsiqah dan tidak bertentangan dengan banyak periwayat tsiqah, *ziyadah* ini diterima.
3. *Ziyadah* dari periwayat tsiqah yang berupa sebuah lafal dan mengandung arti tertentu, sedang periwayat tsiqah lain tidak mengemukakannya. *Ziyadah* ini ada yang menerima dan ada yang menolaknya.

*Idraj* ialah memasukkan pernyataan periwayat dalam *matan* hadits, sehingga menimbulkan prasangka bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi. Dari pengertian ini, *ziyadah* dengan *idraj* hampir sama yakni sama-sama tambahan. Hanya saja *idraj* dari diri periwayat sedang *ziyadah* bagian *matan* hadits yang tak terpisahkan.

Merupakan langkah terakhir penelitian kandungan *matan*, yaitu membandingkan kandungan *matan* yang sejalan atau tidak bertentangan, dengan memperhatikan *matan-matan* dan dalil-dalil lain yang terkait. Membandingkan kandungan *matan* yang tidak sejalan atau tampak bertentangan. Jika hal ini ada, maka peneliti dituntut untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yang sah dan tepat sesuai dengan tuntutan kandungan *matan* tersebut. Kandungan *matan* yang tampak bertentangan disebut istilah *mukhtalifatul hadits (al-ta'arud)*.

### C. Kehujjahan Hadits

Kehujjahan hadits merupakan sesuatu yang terkait dengan hadits untuk dijadikan pedoman/pegangan dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hadits digunakan sebagai hujjah apabila telah memenuhi keshahihan hadits, yaitu yang berkenaan dengan *sanad* dan *matan* sebagaimana penjelasan di muka.

Hadits, ada yang diterima dan ada yang ditolak, untuk yang ditolak karena cacat pada periwayat, terputusnya *isnad*, dan karena alasan insidental lainnya. Dan untuk yang diterima terbagi menjadi dua yaitu *ma'mulun bihi* (yang diamalkan) serta dipergunakan untuk menegakkan hukum, misalnya segala hadits *muhkam*, *muktalif* yang mungkin dikompromikan dengan mudah, *nasikh* dan segala hadits yang *rajih*. *Ghairu ma'mulunbihi* (yang tidak diamalkan) tidak dipergunakan untuk hujjah bagi suatu hukum syara', misalnya hadits *mutawaqqaf fihi* (hadits lain yang tidak dapat ditarjihkan dan diketahui mana yang dahulu dan

mana yang kemudian), *marjuh* (hadits yang dilawani oleh yang lebih kuat dari padanya), dan hadits *mansukh* (hadits yang telah dihapuskan hukumnya).<sup>24</sup>

*Kehujjahan* hadits dilihat dari kualitasnya. Tentang hadits *ahad* yang shahih para ulama berbeda pendapat untuk mempergunakannya sebagai *hujjah* dalam masalah aqidah. Ada yang menerima dan ada yang menolak. Adapun yang menolak karena hadits *ahad* berstatus *Dzanni al-wurud* dan bagi yang menerimanya sebagai *hujjah*, karena hadits *ahad* dapat saja menjadi *qath'i al-wurud* dengan argumen-argumen mereka tentunya.

Kemudian untuk hadits *hasan* dapat dinyatakan bahwa pada umumnya ulama masih menerimanya sebagai *hujjah*. Sedangkan hadits *dha'if* pada umumnya ulama menolaknya sebagai *hujjah*, dan mereka juga sepakat melarang meriwayatkan hadits *dha'if* yang *maudhu'* tanpa menyebutkan kemaudhu'annya. Tetapi kalau hadits *dha'if* itu bukan hadits *maudhu'* maka masih diperselisihkan tentang boleh atau tidaknya diriwayatkan untuk berhujjah. Dalam hal ini ada dua pendapat:

1. Melarang secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadits *dha'if*, baik untuk menetapkan hukum maupun untuk memberi sugesti amalan utama. Pendapat ini dipertahankan oleh Abu Bakar Ibn al-Araby.
2. Membolehkan, meskipun *sanadnya* dilepas tanpa menjelaskan faktor-faktor kelemahannya, untuk memberi sugesti, menerangkan keutamaan amal dan lain-lain yang bukan untuk menetapkan syari'at dan aqidah.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok*, 107.

<sup>25</sup> Rahman, *Ikhtisar*, 229.



### BAB III

#### IMAM AL-TIRMIDZI DAN HADITS TENTANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### PEMBELENGGUAN SETAN PADA BULAN RAMADHAN

##### A. Biografi Imam Al-Tirmidzi

Al-Tirmidzi, nama lengkapnya ialah Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dahhak al-Sulami al-Bugi<sup>1</sup> Beliau dilahirkan pada tahun 209 H dan meninggal tahun 279 H, tepatnya tanggal 13 Rajab.<sup>2</sup>

Sejak kecil, al-Tirmidzi senang mempelajari ilmu dan hadits, beliau merantau ke berbagai negeri seperti Irak, Hijaz dan Khurazan. Dalam perantauan tersebut beliau berhasil dan berguru pada banyak ulama terkenal seperti Qutaibah bin Said, Ishak bin Musa, Mahmud bin Gaelan, Said bin Abd. al-Rahman, Muhammad bin Basyar, Ali bin Hajar, Ahmad bin Mauri, Muhammad bin al-Musanna, Sofyan bin al-Waki', dan Muhammad bin Ismail al-Bukhary, dan masih banyak lainnya.

Di antara sekian guru, yang paling dikagumi oleh al-Tirmidzi adalah al-Bukhari, karena menurutnya beliau merupakan sosok ulama yang lebih dari

---

<sup>1</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, cet. 1 ( Jakarta: Ikhtiar Baru Van hoeve, 1993), 105.

<sup>2</sup> Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Hadits wa al Muhadditsun*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi , Libanon} 360.

lainnya, hal ini terbukti dari kitab lainnya yang dengan terang-terangan beliau mengatakan tidak menemukan orang seperti Bukhari di Irak atau Khurasan.<sup>3</sup>

Al-Tirmidzi merupakan seorang penghafal hadits yang terkenal dhabit, teguh dan cepat sekali hafalannya. Disamping juga terkenal zahid dan wara' beliau juga seorang yang tsiqah (terpercaya) dan hal ini disepakati para ulama.

Dengan kepandaianya itu al-Tirmidzi juga menjadi seorang guru hadits, diantara murid yang menerima hadits darinya yaitu Muhammad bin Ahmad bin Mahbub al-Mahbuby, Abu Zar Muhammad bin Ibrahim, Abu Muhammad al-Hasan bin Ibrahim al-Qattan, Abu Hamid bin Abdullah al-Marwazy al-Haitsam bin Kulaib al-Syasyi, dan Muhammad bin al-Munzir bin Syakr.

Tulisan peninggalan al-Tirmidzi banyak terutama dalam bidang hadits, adapun yang terkenal adalah "Jami al-Tirmidzi, atau Sunan al-Tirmidzi", lebih lengkapnya adalah al-Jami' al-Mukhtashar min al-Sunnah an Rasulillah.

Sedangkan karyanya yang lain adalah al-Syama'il, al-I'la'l, al-Tarikh, al-Zuhd, dan al-Asma' Wa al-Kunya.

6

## B. Kitab al-Jami' al-Shahih

Kitab hadits karya al-Tirmidzi ini mempunyai nama berbeda-beda, ada yang menyebutnya shahih al-Tirmidzi yaitu al-Suyuthi, sedangkan al-Hakim menyebutnya dengan al-Jami' al-Shahih, karena ditemukan di dalamnya hadits

---

<sup>3</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Studien In Hadits Methodology and Literature*, (Chicago: World Community of Islam in the West), 103.

shahih, hasan. Al-Jami' al-Kabir sebutan dari al-Kattani, tetapi kitab hadits tersebut sering disebut dengan Sunan al-Tirmidzi. Ada juga yang menyebutnya al-Jami' al-Tirmidzi, al-Jami' karena mengandung delapan hal, dari masalah hukum, aqidah, akhlak dan lain-lain.<sup>4</sup>

Jumlah hadits yang termuat dalam al-Jami' al-Tirmidzi secara keseluruhan sebanyak 3956 hadits terdiri dari 5 juz dan 2.376 bab<sup>5</sup> yaitu sebagai berikut:

1. Juz pertama terdiri dari dua kitab, yaitu tentang Thaharah dan Shalat, yang meliputi 184 bab 237 hadits.
2. Juz kedua terdiri dari kitab Witir, Jumu'ah, Idayn, dan Safar meliputi 260 bab dan 355 hadits.
3. Juz ketiga terdiri dari kitab Zakat, Shiyam, Haji, Janazah, Nikah, Rada', Thalaq, Li'an, Buyu', dan Al-Ahkam yang meliputi 516 bab dan 781 hadits.
4. Juz keempat terdiri dari kitab Diyat, Hudud, Said, Dzaba'ih, Ahkam dan Waid, Dahi, Siyar, Fadhilah, Jihad, Libas, Ath'imah, Asyribah, Biir Wa Shilah, Al-Thibb, Fara'id, Washaya, wali dan Hibbah, fitan, al-Ra'yu, Zuhd, Qiyamah, Raga'iq dan Wara', Jannah dan Jahannam, yang meliputi 734 bab bab 997 hadits.
5. Juz lima teridiri dari 10 pembahasan, tentang Iman, Ilm, Isti'dzan, Adab, Al-Nisa', Fadha'il al-Qur'an, Qira'ah, Tafsir al-Qur'an, Da'awat, Manaqib, yang meliputi 474 bab dan 773 hadits, ditambah tentang pembahasan 'Ilal.

---

<sup>4</sup> Ahmad Sutarmadi, *Al-Imam Al-Tirmidzi Peranannya Dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh*, Cet. 1 (Jakarta: Logos, 1998), 159.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 159-160.

Dalam kitab ini juga dijumpai istilah-istilah hadits karena beliau membagi hadits dari segi kualitasnya ada tiga serta dikemukakannya istilah hadits **hasan**. Istilah-istilah itu misalnya: hadits shahih, hadits hasan, hadits dla'if. Hadits **Hasan shahih** yang menurut Ibnu Shalah yaitu hadits yang mempunyai dua sanad, sanad pertama hasan dan yang kedua shahih.<sup>6</sup> Menurut pendapat lain, Hadits tersebut mempunyai satu sanad dan kualitasnya masih diperdebatkan, karena diantara kedua kalimat itu terdapat huruf penghubung **أو**, jadi ada yang menganggap shahih dan ada yang menganggap hasan sehingga menimbulkan keraguan. Maka dari itu hadits ini lebih rendah daripada hadits shahih.<sup>7</sup>

**Hasan gharib** yaitu antara kedua kalimat itu terdapat huruf 'athaf yang dibuang yakni **أو**. Sehingga, hal ini al-Tirmidzi meragukan nilai hadits itu antara hasan dan gharib.<sup>8</sup> Hasan dalam keterangan itu berarti hadits yang bagus maknanya.<sup>9</sup> Bila kegharibannya terdapat pada sanad dan matan, maka yang dimaksud ialah hadits **hasan li dzatih**.<sup>10</sup>

Kedudukan kitab ini merupakan peringkat keempat tetapi menurut Hajji Khaifah (W. 1657) berada pada peringkat ketiga dalam Hirarki al-Kutub al-Sittah. Bahkan menurut seorang ahli hadits Abu Ismail al-Anshari memandang kitab ini

<sup>6</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: AL-Maarif, 1974), 132

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*, 139.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Nuruddin Hr. *Ulum al-Hadits* 2, Terj. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 37.

kitab ini lebih bermanfaat daripada kitab Bukhari dan Muslim dari segi penggunaannya dengan alasan kitab ini mudah dipahami oleh siapa saja.<sup>11</sup>

Adapun kitab Syarah dan Mukhtashar yang disusun para ulama untuk memahami dan mendalami isi kandungan kitab al-Jami' al-Tirmidzi, antara lain:

1. Syarh Jami' al-Tirmidzi, oleh Muhammad bin Muhammad al-Yu'mury (w. 734 H), lebih dikenal dengan Ibn al-Sayyid al-Nas. Syarh tersebut kemudian di syarah lagi oleh Zain al-Din bin Abd. Rahim bin Hasan al-Iraqiy (w. 804 H).
2. Aridhat al-Ahwadz Fi Syarh al-Tirmidzi, oleh Abu Bakar Muhammad bin Abdullah al-Isybily (w. 543). Kitab ini membahas perawi hadits, sanad dan hadits gharib, dan ilmu lain misalnya nahwu, hukum, aqidah, dan sebagainya.
3. Qut al-Muqtadziy Fi Syarh al-Tirmidzi, oleh al-Suyuthi (w. 911 H).
4. Tuhfat al-Ahwadzi Li Syarh Jami al-Tirmidzi, oleh Abdur Rahman al-Mubarak Fury.
5. Dan kitab Mukhtashar Shahih al-Tirmidzy juga ditulis oleh Muhammad bin Aqil (w. 729 H), Sulaiman bin Abdul Qawiy al-Thfiy (w. 710 H).

Kitab al-Jami' al-Tirmidzi ini terdapat beberapa hadits yang berkualitas lemah, tetapi jumlahnya sedikit sekali. Hal ini mengundang kritikan namun tidak mempengaruhi hadits yang lainnya.

Dan yang lebih penting al-Tirmidzi merupakan ulama yang pertama kali memperkenalkan istilah hadits dalam kitab al-Jami'nya. Dan beliau juga betul-

<sup>11</sup> Islam, *Ensiklopedi*, 105-106.

betul memperhatikan ta'lil (penetapan nilai) hadits dengan menyebutkan secara eksplisit hadits yang sahih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Data Hadits Tentang Pembelengguan Setan Pada Bulan Ramadhan

#### 1. Riwayat al-Tirmidzi nomor indeks hadits 682

حدثنا أبو كريب محمد بن العلاء بن كريب . حدثنا أبو بكر بن عياش عن الأعمش، عن أبي صالح، عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا كان أول ليلة من شهر رمضان صفدت الشياطين ومردة الجن، وغلقت أبواب النار فلم يفتح منها باب، وفتحت أبواب الجنة فلم يغلق منها باب، وينادي مناد: يا باغي الخير أقبل، ويا باغي الشر أقصر، ولله عتقاء من النار. وذلك كل ليلة.

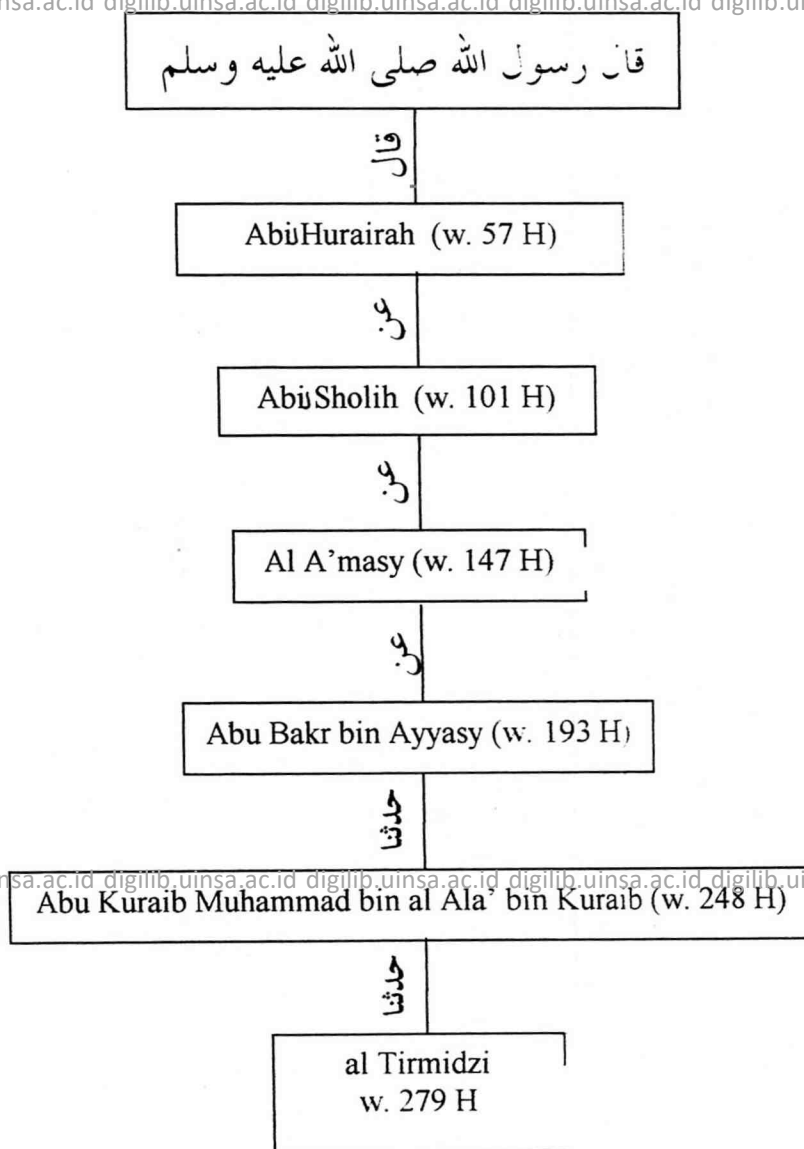
“Telah bercerita pada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala’ bin Kuraib, telah bercerita pada kami Abu Bakr bin Ayyasy, dari al-A’masy, dari Abu Sholih, dari Abu Hurairah berkata, dari Rasulullah Saw. bersabda: Apabila pada awal malam bulan Ramadhan, para setan dan jin yang durhaka terbelenggu, dan pintu-pintu neraka terkunci, sehingga tidak terbukalah darinya pintu-pintu tersebut. Dan pintu-pintu surga terbuka, sehingga tidak terkuncilah darinya pintu-pintu tersebut. Dan seseorang memanggil: wahai yang menuntut kebaikan menghadaplah. Dan wahai yang menuntut kejahatan bertahanlah. Dan Allah membebaskan dari neraka. Dan hal itu pada setiap malam”<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz. 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 66-67.

## Skema Sanad Hadits Riwayat al-Tirmidzi tentang Pembelenguan Setan

### Pada Bulan Ramadhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## D. Data Hadits Pendukung tentang Pembelengguan Setan pada Bulan Ramadhan

### 1. Riwayat Ibnu Majah

حدثنا أبو كريب، محمد بن العلاء حدثنا أبو بكر بن عياش، عن الأعمش، عن أبي صالح، عن أبي هريرة، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا كَانَتْ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، صَفَدَ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، وَعَلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ. وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ. وَنَادَى مُنَادٍ: يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ اقْبِلْ. وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلَّهِ عَمَقَاءُ مِنَ النَّارِ. وَذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ.

“Telah bercerita pada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala’. Telah bercerita pada kami Abu Bakr bin Ayyasy dari al A’masy, dari Abi Sholih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw. bersabda: Apabila pada awal malam bulan Ramadhan, para setan dan jin yang durhaka terbelenggu, dan pintu-pintu neraka terkunci, sehingga tidak terbukalah darinya pintu-pintu tersebut. Dan pintu-pintu surga terbuka, sehingga tidak terkuncilah darinya pintu-pintu tersebut. Dan seseorang memanggil: Waha yang menuntut kebaikan menghadaplah. Dan wahai yang menuntut kejahatan bertahanlah. Dan Allah membebaskan dari neraka. Dan hal itu pada setiap malam”.<sup>13</sup>

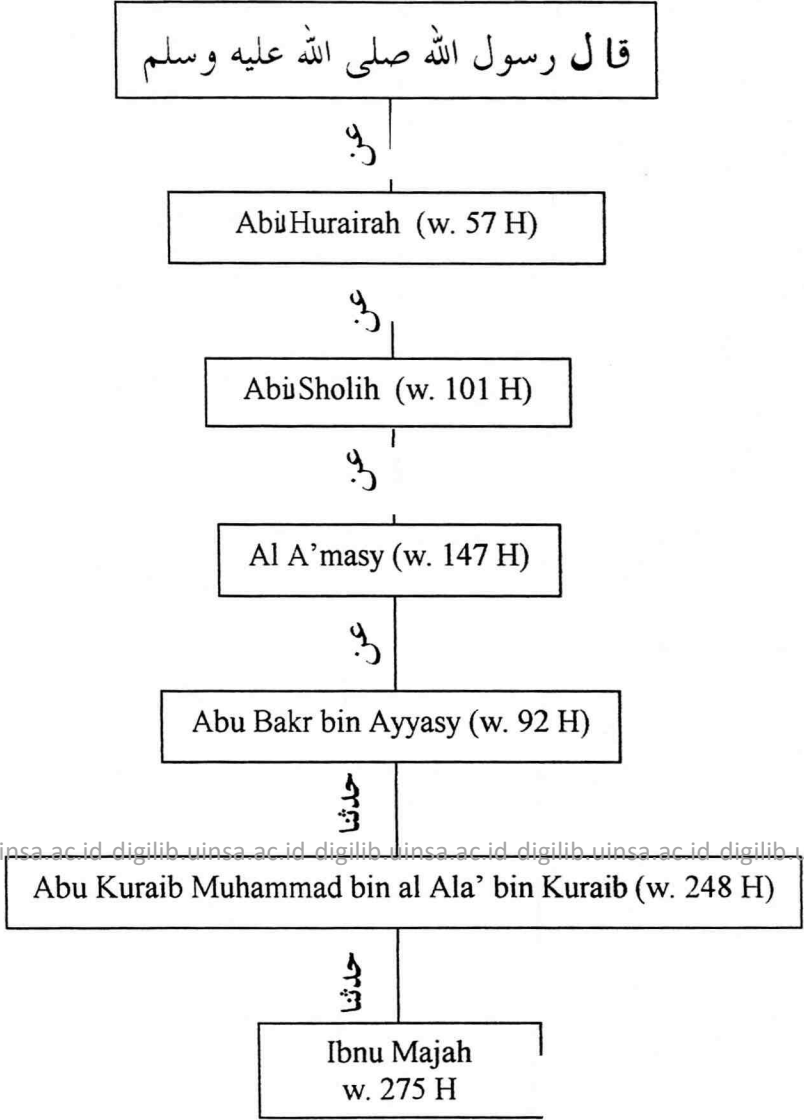
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>13</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. 1, 526.



**Skema Sanad Hadits Riwayat Ibnu Majah tentang Pembelengguan Setan  
Pada Bulan Ramadhan**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

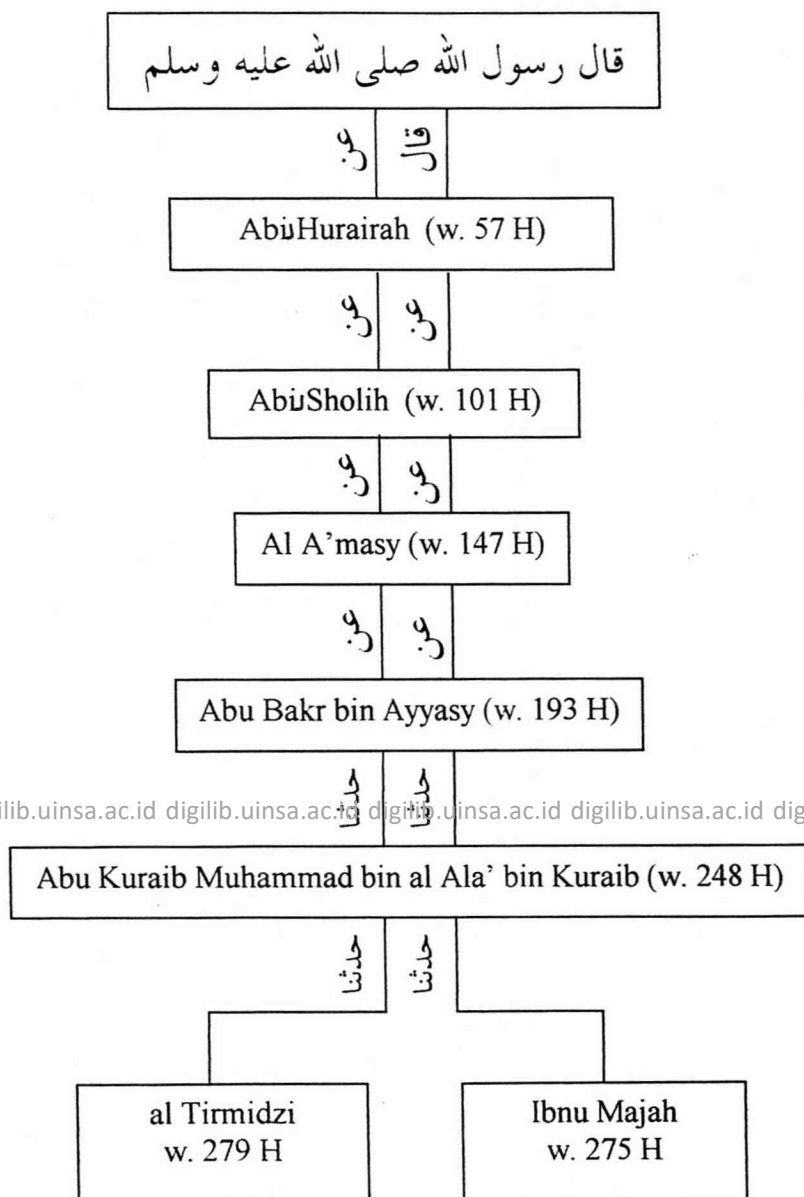


digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## Skema Gabungan Sanad Hadits Riwayat al-Tirmidzi dan Ibnu Majah

### tentang Pembelungguan Setan pada Bulan Ramadhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Tabel Urutan Periwayat dan Sanad

| No | Nama Periwayat                             | Periwayat | Sanad               |
|----|--------------------------------------------|-----------|---------------------|
| 1  | Abi Hurairah                               | I         | V                   |
| 2  | Abi Sholih                                 | II        | IV                  |
| 3  | Al-A'masy                                  | III       | III                 |
| 4  | Abu Bakr bin Ayyasy                        | IV        | II                  |
| 5  | Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' bin Kuraib | V         | I                   |
| 6  | Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah                 | VI        | Mukharrij al-Hadits |

Berikut ini penyajian dan penjelasan para periwayat. Penjelasan ini akan dimulai dari periwayat terakhir (mukharrij al-Hadits) sampai pada periwayat pertama.

1. Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa ad-Dhahak<sup>14</sup>

Guru haditsnya adalah para ulama khurasan, Iraq, dan Hijaz diantaranya adalah Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, *Abu Kuraib Muhammad bin Ala' bin Kurab*, dan lain-lain. murid haditsnya adalah Abu Hamid al-Marwazi, al-Hasyim ibn Kulaib al-Syami, dan lain-lain.

Menurut al-Khalili : ثقة، متفق عليه

Menurut al-Idrisi : عليم، متقن

1. Ibnu Majah, Muhammad ibn Yazid al-Rabi'i. Dengan julukan Abu Abdillah ibn Majah al-Qazwaini.<sup>15</sup>

Menurut al-Khalili : ثقة، متفق عليه, Haditsnya dipakai hujjah.

<sup>14</sup> Syihabbuddin Abi al-Fadh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 9 (Beirut: Dar al-Kuutb Libanon), 335-336.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 457.

Menurut al-Asqalani : Kitab susunannya banyak mengandung Hadits

دحا'يف, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' bin Quraib, Muhammad bin al-Ala' bin Quraib al-Hamdani, Abu Kuraib al-Kufi<sup>16</sup>

Guru Haditsnya : Ibrahim bin Isma'il al-Yasikuri, Ibrahim bin Yazid bin Mardanibah, *Abi Bakr bin Ayyasy* dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Para penulis Kutub al-Sittah (Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i, Tirmidzi, Ibnu Majah), dan lain-lain.

Menurut Nasa'i : ثقة، لا بأس به،

Menurut Abu Amar, Ahmad bin Nas al-Khoffaf dan Ibrahim bin Abi Thalib : حفظ

Menurut Ibnu Hibban : الثقات

Menurut Muhammad bin Abcullah bin Umair: Tidak ada satu pun orang Irak yang memiliki hafalan hadits melebihi Abu Quraib.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Abu al-Abbas bin Uqbah, Abu Quraib adalah orang yang banyak memiliki hafalan. Sedangkan menurut Muse bin Ishak al-Anshari: Saya mendengar 100.000 hadits dari Abu Quraib.

3. Abu Bakr bin Ayyasy bin Salim al-Asdiyyu al-Kuffiyu al-Hannath al-Muqri.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al Rijal*, Juz 17 (Damaskus: Dar al-Fikr), 129.

<sup>17</sup> Asqalani, *Tahdzib*, 12:36.

Guru Haditsnya : *Abu Ishaq as-Sabi'i*, Abdul Aziz bin Rofi', Yazid bin

*Ziyad*, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : *Abu Kuraib*, Tsauri, Abu Dawud at-Thayalisi, dan lain-lain.

Menurut sholih bin Ahmad : صدوق، صالح

Menurut Ibnu Muayyin : ثقة

Menurut Usman : من اهل الصدوق والأمانة

4. Al-A'masy, Sulaiman bin M'ihran al-Asdiyyu al-Kahili<sup>18</sup>

Guru Haditsya : *Dzakwan bin Abi Sholih al-Sammani*, Zubaid al-Yammi, Raja' al-Anshari, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : *Abu Ishak al-Sabi'i*, dia adalah gurunya *Abu Bakr bin Ayyasy*, Abu Ja'far al-Razi, dan lain-lain.

Menurut Ahmad bin Abdullah al-Ijli : ثقة ثبت

Menurut Abu Bakar bin Ayyasy : سيد المحدثين

Menurut Nasa'i : ثقة ثبت

Menurut Yahya bin Mu'ayyin : ثقة

5. *Abi Sholih, Dzakwan Abu Sholih al-Samman al-Zayyat al-Madani*.<sup>19</sup>

Guru Haditsya : *Abi Hurairah*, Aisyah, Ummu Habibah, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : *Sulaiman al-A'masy*, Ibrahim bin Abi Maimunah, Hakim bin Utaibah, dan lain-lain.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 8:106.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 6:82.

Menurut Ahmad bin Hanbal : ثقة

Menurut Abu Hatim : صحيح الحديث بحديثه ثقة

Menurut Muhammad bin Sa'ad : ثقة كثيرة الحديث

Menurut Abu Jur'ah ثقة dan Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, serta an-Nasa'i meriwayatkan hadits darinya.

## 6. Abi Hurairah

Ada perbedaan pendapat tentang nama asli Abi Hurairah, tetapi disini hanya disebutkan menurut ulama Hadits saja yaitu Abdurrahman bin Sakhr, Abdullah bin A'idz, ibn Amir, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Guru Haditsya : Langsung kepada Nabi SAW dan meriwayatkan dari beberapa sahabat; Aisyah, Abu Bakar, Umar, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Menurut Bukhari murid Hadits Abu Hurairah lebih dari 800 perawi diantaranya Malik bin Abu Amr al-Ashbahi, Ibnu Umar, Anas, dan lain-lain.

## 2. Riwayat al-Bukhari, terdapat dua hadits yaitu:

١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتَحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ.

- 1) Telah bercerita pada kami Qutaibah, telah bercerita pada kami Ismail bin Ja'far, dari Abi Suhail, dari bapaknya, dari Abi Hurairah r.a.

<sup>20</sup> Al-Asqalani, *Tahdzib*, 12:288.

sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Apabila Ramadhan telah tiba maka pintu-pintu surga terbuka.<sup>21</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

٢. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ مَوْلَى التَّمِيمِ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُحْتُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُغْلَقُ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَتُسَلِّسُ الشَّيَاطِينُ.

- 2) Telah bercerita padaku Yahya bin Bukair berkata, telah bercerita padaku al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab berkata, telah mengabarkan padaku Ibnu Abi Anas Maula al-Taimiyyin sesungguhnya bapaknya telah bercerita sesungguhnya telah mendengar Aba Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda apabila masuk bulan Ramadhan maka pintu-pintu langit terbuka, dan pintu-pintu Jahanam terkunci, dan para setan dirantai.<sup>22</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

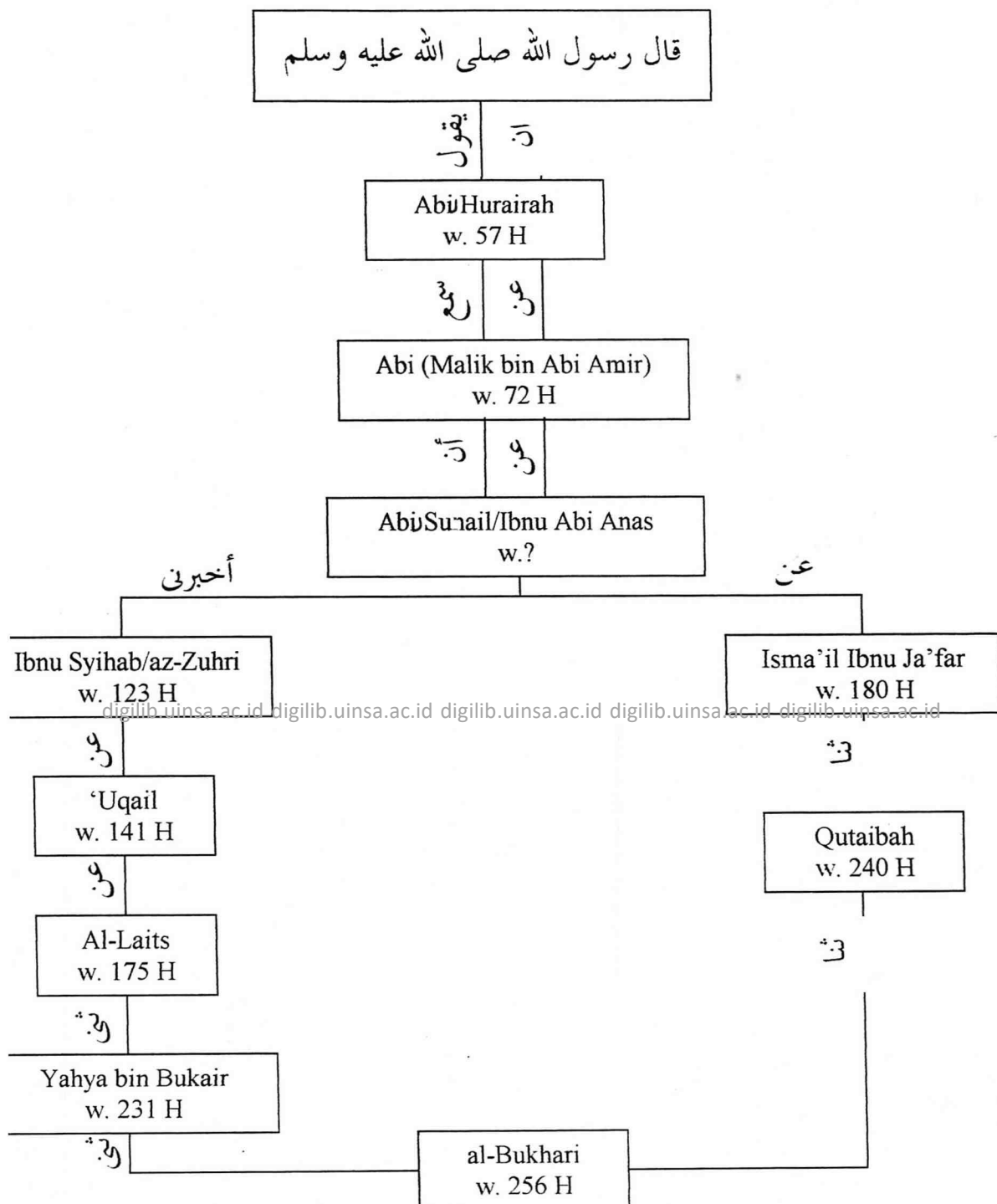
<sup>21</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibnu al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, Juz. 1 (Dar al-Fikr), 32.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 33

## Skema Gabungan Sanad Hadits Riwayat al-Bukhari tentang

### Pembelungguan Setan pada Bulan Ramadhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id





### Tabel urutan periwayat dan sanad

Melalui Qutaibah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| No | Nama Periwayat           | Periwayat | Sanad               |
|----|--------------------------|-----------|---------------------|
| 1  | Abū Hurairah             | I         | V                   |
| 2  | Abi (Malik bin Abi Amir) | II        | IV                  |
| 3  | Abū Suhail/Ibn Abi Anas  | III       | III                 |
| 4  | Isma'il ibnu Ja'far      | IV        | II                  |
| 5  | Qutaibah                 | V         | I                   |
| 6  | Al-Bukhari               | VI        | Mukharrij al-Hadits |

Melalui Yahya bin Bukair

| No | Nama Periwayat           | Periwayat | Sanad               |
|----|--------------------------|-----------|---------------------|
| 1  | Abū Hurairah             | I         | VII                 |
| 2  | Abi (Malik bin Abi Amir) | II        | VI                  |
| 3  | Ibn Abi Anas/ Abū Suhail | III       | V                   |
| 4  | Ibnu Syihab              | IV        | IV                  |
| 5  | 'Uqail                   | V         | III                 |
| 6  | Al-Laits                 | VI        | II                  |
| 7  | Yahya bin Bukair         | VII       | I                   |
| 8  | Al-Bukhari               | VIII      | Mukharrij al-Hadits |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui Qutaibah

1. Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin

Badzdzibah, ibn al-Ahnaf al-Jufi.<sup>23</sup>

Guru Haditsnya : Qutaibah, Yahya bin Bukair, Ibrahim bin Hamzah, dan lain-lain.

Menurut Ahmad bin Sayyār al-Marwazi, al-Bukhari baik pengetahuannya dan baik pula hafalannya.

<sup>23</sup> al-Asqalani, *Tahdzib*, 7:43.

Menurut masalamah : ثقة, alim dalam hal Hadits

Menurut Nasa'i : ثقة مأمون

2. Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tharif bin Abdillah al-Tsaqofi.<sup>24</sup>

Guru Haditsnya : Isma'il bin Ja'far, Imam Malik, Abdurrahman ibn Abi Nawawi, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Seluruh pengarang kutub al-Sittah, kecuali Ibnu Majah, Imam Bukhari meriwayatkan Hadits dari Qutaibah sebanyak 308 Hadits. Sedangkan Imam Muslim sebanyak 368 Hadits, dan beberapa muridnya yang lain adalah ad-Darimi, Abu Hatim, dan lain-lain.

Menurut Nasa'i : صدوق، ثقة

Menurut Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Muslimah bin Qasim Khorasani : ثقة

Menurut al-Hakim : ثقة مأمون

Menurut al-Farhayani : صدوق

Akan tetapi al-Hakim juga mencatat bahwa Qutaibah pernah meriwayatkan Hadits tentang jama' shalat yang menurutnya Hadits tersebut maudhu'.

3. Isma'il bin Ja'far bin Abi Katsir al-Anshari al-Zarqi.<sup>25</sup>

Guru Haditsnya : Abi Suhail, Ibnu Ajlan, Abi Amar, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Qutaibah, Yahya bin Ayyub al-Maqabiri, Ali bin Hajr, dan lain-lain.

<sup>24</sup> Ibid., 8:321.

<sup>25</sup> Ibid., 1:251.

Menurut Ibnu Muayin : صدوق مأمون ثقة

Menurut Ibnu Saad dan Imam Hakim : ثقة

Menurut Ibnu Hibban dan al-Kholili : ثقة

Menurut Abi Khasimah : صدوق، قليل الخطاء، مأمون، ثقة

4. Abi Suhail, Nafi' bin Malik bin Abi Amar al-Ashbahi, Abi Suhail al-Madani.<sup>26</sup>

Guru Haditsnya : Ayahnya (*Malik bin Amar al-Ashbahi*), Abdullah bin Umar, Umar bin Abdul Aziz, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : *Isma'il bin Ja'far*, Malik bin Anas (Keponakannya), Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri, dan lain-lain.

Menurut Ahmad bin Hambal : من الثقات

Manurut Abu Hasim dan Nasa'i : ثقة

Menurut Ibnu Hinaat : كان صدوق

5. Abi Malik bin Abi Amir al-Ashbahi Abu Anas.<sup>27</sup>

Guru Haditsnya : *Abi Hurairah*, Aisyah, Umar, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : *Nafi'*, Sulaiman bin Yasar, Rabi', dan lain-lain.

Menurut an-Nasa'i : ثقة

Menurut Ibnu Hibban : ثقة

Menurut Ibnu Saad : ثقة

<sup>26</sup> al-Mazzi, *Tahdzib*, 19:28.

<sup>27</sup> al-Asqalani, 10:17.

6. Untuk Abu Hurairah sebagaimana diterangkan di muka.

Melalui Yahya bin Bukair

1. Al-Bukhari sebagaimana sudah diterangkan dimuka.
2. Yahya bin Bukair, Yahya bin Abdullah bin Bukair Al-Qursiyi al-Makhzumi.<sup>28</sup>

Guru Haditsnya : Malik, al-Laits, Ya'qub bin Abdurrahman al-Qari, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Bukhari, muslim, Ibnu Majah, dan lain-lain.

Menurut Abu Hatim : Haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah

Menurut Ibnu Hibban : Termasuk orang ثقات

Menurut al-Kholili dan Ibn Qani al-Misri: ثقة

Menurut Ibn Syaji: صدوق, meriwayatkan banyak hadits dari al-Laits.

Menurut Ibn Adi: Yahya adalah tetangga dekat al-Laits dan merupakan orang yang paling: ثبت pada hadits yang datang dari al-Laits.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Al-Laits bin Sa'id bin Abdurrahman al-Fahmi.<sup>29</sup>

Guru Haditsnya : Yunus bin Yazid, Yahya bin Ayyub, Uqail, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Yahya bin Abdullah bin Bukair, Muhammad bin Ajlan, Abdullah bin Abdul Hakim, dan lain-lain.

Menurut Ibnu Saad: ثقة, banyak hadits yang shahih.

---

<sup>28</sup> Ibid., 11:208.

<sup>29</sup> Ibid., 8:412.

Menurut Ahmad bin Saad al-Zuhri dari Ahmad : ثقة، ثبت

Menurut Imam Ahmad orang Mesir yang haditsnya sangat shahih

Menurut Asram: orang Mesir yang haditsnya sangat : ثبت.

Menurut Abu Daud, Ibn Mu'ayyin dan Nasa'i : ثقة

4. 'Uqail Bildham ibnu Khalid bin 'Uqail.<sup>30</sup>

Guru Haditsnya : Az-Zuhri, Akrimah, Hasan Sa'id ibnu Abi Sa'id, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Yahya bin Ayyub, Nafi' bin Yazid, al-Laits bin Sa'ad, dan lain-lain.

Menurut Ahmad, Muhammad bin Saad, Nasa'i : ثقة

Menurut Ishaq bin Rahawiyah : حفظ

Menurut Abu Hatim: لا بأس به, dibandingkan dengan Ma'mar, Uqail lebih ثبت karena dia memiliki buku catatan hadits.

Menurut Abu Zur'ah: صدوق، ثقة

5. Ibnu Syihab, Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab.<sup>31</sup>

Guru Haditsnya : Anas bin Malik, Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf, Nafi' bin Abi Anas, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : 'Uqail bin Kholid al-Aili, Ma'mar bin Rosyad, Yunus bin Yazid al-Aili, dan lain-lain.

<sup>30</sup> Ibid., 7:228.

<sup>31</sup> Al-Mazzi, Tahdzib, 17:220.

Menurut Muhammad bin Saad : ثقة

Menurut Abu Daud: Hadits al-Zuhri tidak banyak diperdebatkan kesahihannya.

Menurut Abu Bakar bin Manjawiyah: فاضل، فقيه، حافظ

Menurut an-Nasa'i: salah satu riwayat yang bagus (shahih) adalah riwayatnya.

6. Ibnu Abi Anas/Abi Suhail, (7) Abi (Malik bin Abi Amir), dan (8) Abi Hurairah sebagaimana diterangkan tadi.

### 3. Riwayat Muslim, terdapat dua hadits yaitu:

١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ . قَالُوا : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ) عَنْ ابْنِ سُهَيْلٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَفَلُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ ، وَتُغْلَقُ أَبْوَابُ النَّارِ ، وَتُضَيَّقُ الشَّيَاطِينُ .

- 1) Telah bercerita pada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujrin. Berkata: telah bercerita pada kami Ismail (Ibnu Ja'far) dan Abi Suhail, dari bapaknya, dari Abi Hurairah r.a.; Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Apabila Ramadhan telah tiba maka pintu-pintu surga terbuka, dan pintu-pintu neraka terkunci, dan para setan terbelenggu.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj al Qusyairi an Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. 2 (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 758.

٢. وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى. أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ. أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ  
 ابْنِ أَبِي أَنَسٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ رَمَضَانُ فَتُحْتَفَلُ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ، وَتُغْلَقُ أَبْوَابُ  
 جَهَنَّمَ، وَتُسَلِّسُ الشَّيَاطِينُ.

- 2) Dan telah bercerita padaku Harmalah bin Yahya. Telah mengabarkan pada kami Ibnu Wahbin. Telah mengabarkan padaku Yunus dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Abi Anas; Sesungguhnya bapaknya telah bercerita; sesungguhnya mendengar Aba Hurairah r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Apabila datang Ramadhan maka pintu-pintu rahmat terbuka, dan pintu-pintu Jahannam terkunci, dan para setan dirantai.<sup>33</sup>

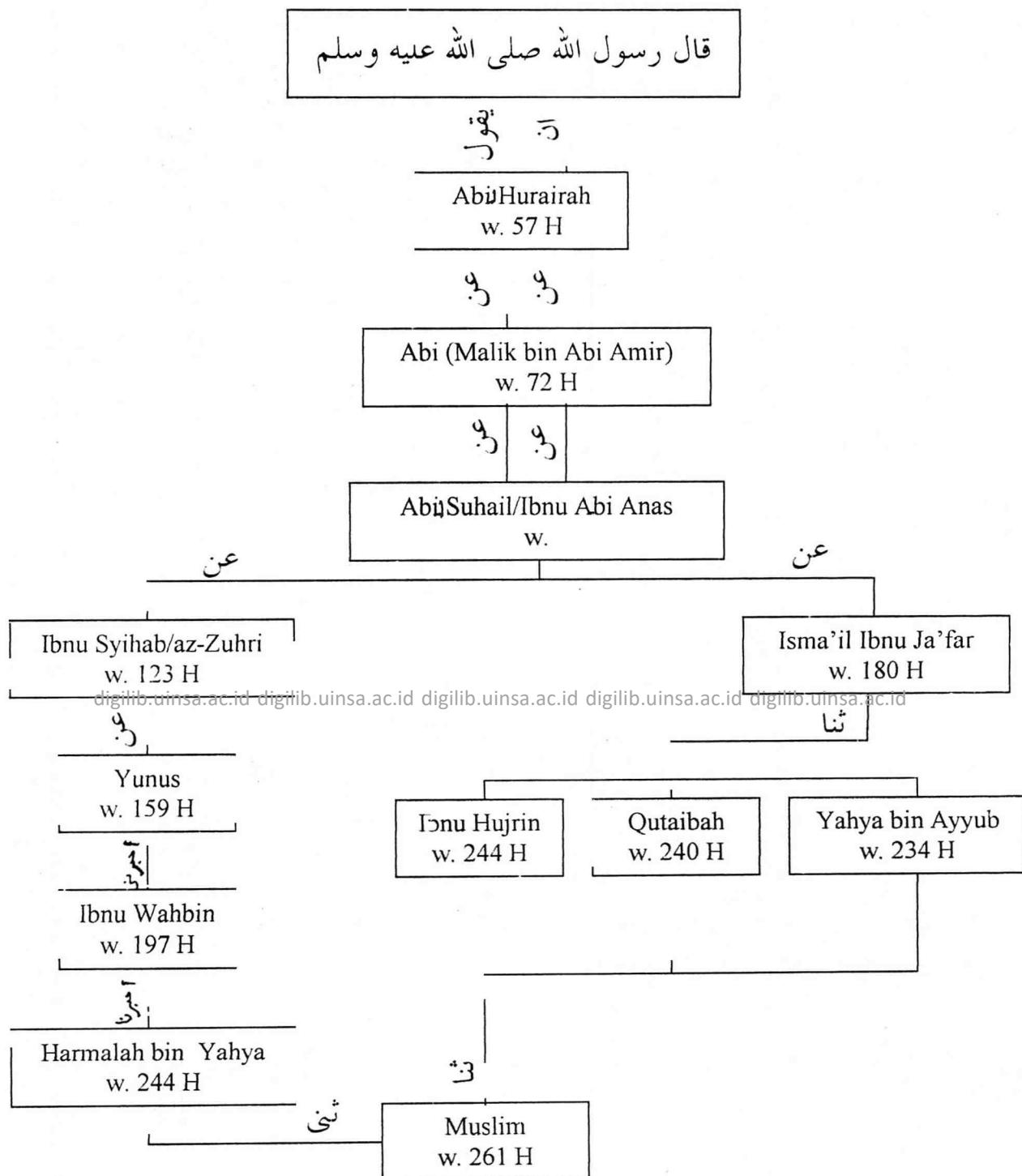
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>33</sup> Ibid.

## Skema Gabungan Sanad Hadits Riwayat Muslim tentang

### Pembelungguan Setan pada Bulan Ramadhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id





### Tabel Urutan Periwat dan Sanad

Melalui Yahya bin Ayyub

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| No | Nama Periwat                           | Periwat | Sanad               |
|----|----------------------------------------|---------|---------------------|
| 1  | Abi Hurairah                           | I       | V                   |
| 2  | Abi (Malik bin Abi Amir)               | II      | IV                  |
| 3  | Abi Suhail/Ibnu Abi Anas               | III     | III                 |
| 4  | Isma'il (Ibnu Ja'far)                  | IV      | II                  |
| 5  | Ibnu Hujrin, Qutaibah, Yahya bin Ayyub | V       | I                   |
| 6  | Muslim                                 | VI      | Mukharrij al-Hadits |

Melalui Harmalah bin Yahya

| No | Nama Periwat             | Periwat | Sanad               |
|----|--------------------------|---------|---------------------|
| 1  | Abi Hurairah             | I       | VII                 |
| 2  | Abi (Malik bin Abi Amir) | II      | VI                  |
| 3  | Abi Suhail/Ibn Abi Anas  | III     | V                   |
| 4  | Ibnu Syihab/Az-Zuhri     | IV      | IV                  |
| 5  | Yunus                    | V       | III                 |
| 6  | Ibnu Wahbin              | VI      | II                  |
| 7  | Harmalah bin Yahya       | VII     | I                   |
| 8  | Muslim                   | VIII    | Mukharrij al-Hadits |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui Harmalah bin Yahya

1. Muslim, Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, Abu Husain an-Naisabury, al-Hafidz.<sup>34</sup>

Guru Haditsnya : Harmalah bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah, Ali bin Hujrin, dan lain-lain.

<sup>34</sup> al-Mazzi, *Tahdzib*, 18:68.

Murid : Ibrahim bin Ishaq Ash Sairify, Ibrahim bin Abi

Thalib, Ibrahim bin Muhammad bin Hamzah, dan  
lain-lain.

Menurut Umar bin Muhammad az-Zahid : ثقة

Ahmad bin salam berkata : Saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim  
mendahulukan Muslim bin Hujjaj dalam  
mengetahui keshahihan guru-guru pada  
masanya.

Al-Hakim : ثقة

2. Harmalah bin Yahya bin Abdillah bin Harmalah bin Imran al-Tajyibi Abu  
Hafs al-Mashri.<sup>35</sup>

Guru Haditsnya : Ibnu Wahbin, as-Syafi'i, Basr bin Bakar, dan lain-  
lain.

Murid Haditsnya : Muslim, Ibnu Majah, Nasa'i, dan lain-lain.

Menurut Ibnu Hibban : من الثقات

Menurut Ibn Adi: Tidak ada alasan yang bisa menda'ifkan hadits  
Harmalah.

Menurut al-Aqli: ثقة

---

<sup>35</sup> Al-Asqalani, *Tahdzib*, 2:201.

3. Ibnu Wahbin, Abdullah bin Wahbin bin Muslim Al-Qur'siyi<sup>36</sup>

Guru Haditsnya : *Yunus bin Yazid, Suhaiman bin Bilal, Muawiyah bin Sholih, dan lain-lain.*

Murid Haditsnya : *Harmalah bin Yahya, Qutaibah, al-Laits bin Saad, dan lain-lain.*

Menurut Abu Hatim : *صالح الحديث صدوق*

Menurut al-Ajali al-Misri : *ثقة*

Menurut al-Saji : *صدوق، ثقة*

Menurut al-Kholili : *ثقة متفق عليه*

4. Yunus bin Yazid bin Abi an-Najad<sup>37</sup>

Guru Haditsnya : *Abi Ali Yazid, az-Zuhri, Hisyam bin Urwah, dan lain-lain.*

Murid Haditsnya : *Ibnu Wahbin, Jarir, Amru bin al-Harist, dan lain-lain.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ibnu Mahdi dan Ibnu al-Madini : *Kitab Hadits Yunus termasuk kitab Hadits shahih.*

Menurut Abdur Razaq : *حفظ*

Menurut Ibnu Hibban : *من الثقات*

<sup>36</sup> *Ibid.*, 6:65.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 11:395.

Imam Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa Hadits *فيما سقت السماء العشر* yang diriwayatkan oleh Yu'us bin Yazid dari Zuhri adalah Munkar selain itu beberapa ahli Hadits menilai dia sebagai orang *ثقة*

Menurut Ibnu Shalih: Murid Zuhri yang paling utama.

Menurut Zur'ah : *لا بأس به*

Menurut Ibn Qirasi : *صدوق*

Menurut Ibnu Sa'ad: haditsnya banyak yang bagus dan tidak ada alasan bahwa haditsnya kadang-kadang munkar.

Untuk (5) Ibnu Syihab/az-Zuhri, (6) Abu Suhail/Ibnu Abi Anas, (7) Abi (Malik bin Abi Amir), serta (8) Abi Hurairah sebagaimana sudah diterangkan.

Melalui Yahya

1. Muslim, sebagaimana telah dijelaskan

2. Qutaibah, sebagaimana telah dijelaskan  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Hujrin, Ali bin Hujrin bin Ayas bin Maqatil bin Makhadisy bin Masymarakh bin Khalid al-Sa'idi.<sup>38</sup>

Guru haditsnya : *Isma'il bin Ja'far*, *Isma'il bin Alaih*, Jarir, dan lain-lain.

Murid haditsnya : Bukhari, *Muslim*, Nasa'i, Tirmidzi, Husaimah, dan lain-lain.

Menurut Nasa'i : *ثقة، مأمون حافظ*

<sup>38</sup> *Ibid.*, 7:259.

Menurut al Khatib : صدوق متقن حافظ

Menurut Muhammad bin Ali bin Hamzah al-Marisi: فاضل، حافظ

Yahya bin Ayyub al-Macabiri Abu Zakaria al-Baghdadi al-‘Abid.<sup>39</sup>

Guru haditsnya : Isma'il bin Ja'far, Abdullah bin Mubarak,

Marwan bin Muawiyah, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Muslim, Abu Daud, Nasa'i, dan lain-lain.

Menurut ibnu Hibban : ثقة

Menurut Ali bin al-Madini dan Abu Hatim : صدوق , sehingga berliau merupakan perawi yang adil.

Menurut Imam Ahmad: رجل صالح

Menurut Qani': ثقة، مأمون

#### 4. Riwayat al-Nasa'i, Terdapat Dua Hadits yaitu:

١. أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَهْلِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُحْتَأَبُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُغْلَقُ أَبْوَابُ النَّارِ وَتُصْفَدُ الشَّيَاطِينُ.

- 1) telah mengabarkan pada kami Ali bin Hujrin berkata, telah bercerita pada kami Ismail berkata, telah bercerita pada kami Abu Suhail dari ayahnya dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Apabila masuk bulan Ramadhan maka pintu-pintu surga terbuka dan pintu-pintu neraka terkunci dan para setan terbelenggu.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Ibid., 11:165.

<sup>40</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Sunan al-Nasa'i*, Juz. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 126.

٢. أَخْبَرَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَوْزَجَانِي قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أُنْبَأَنَا  
 نَافِعُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عَمَلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فَتُحَتُّ  
 أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِدَتِ الشَّيَاطِينُ.

- 2) Telah mengabarkan padaku Ibrahim bin Ya'kub al Jauzajani berkata, telah bercerita pada kami Ibnu Abi Maryam berkata, memberitahukan pada kami Nafi' bin Yazid, dari Uqail, dari Ibnu Syihab berkata, telah mengabarkan padaku Abu Suhail dari bapaknya, dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw. berkata: Apabila masuk Ramadhan maka pintu-pintu surga terbuka dan pintu-pintu neraka terkunci dan para setan terbelenggu.<sup>41</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>41</sup> Ibid., 127.

**Skema Gabungan Sanad Hadits Riwayat an-Nasa'i tentang  
Pembelengguan Setan pada Bulan Ramadhan**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

٥ ٥

Abi Hurairah  
w. 57 H

٥ ٥

Abi (Malik bin Ati Amir)  
w. 72 H

٥ ٥

Abi Suhail/Ibnu Abi Anas  
w.

أخبرني

ثنا

Ibnu Syihab/az-Zuhri  
w. 123 H

Isma'il Ibnu Ja'far  
w. 180 H

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Uqail  
w. 141 H

Ali bin Hujrin  
w. 244 H

Nafi' bin Yazid  
w. 168 H

أخبرني

Ibnu Abi Maryam  
w. 224 H

Ibrahim bin ya'qub al-Jauzajani  
w. 256 H

أخبرني

an-Nasa'i  
w. 256 H

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## Tabel Urutan Periwayat dan Sanad

Melalui Ali bin Hujrin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| No | Nama Periwayat           | Periwayat | Sanad               |
|----|--------------------------|-----------|---------------------|
| 1  | Abū Hurairah             | I         | V                   |
| 2  | Abi (Malik bin Abi Amir) | II        | IV                  |
| 3  | Abū Suhail/Ibn Abi Anas  | III       | III                 |
| 4  | Isma'il (Ibnu Ja'far)    | IV        | II                  |
| 5  | Ali bin Hujrin           | V         | I                   |
| 6  | Al-Nasa'i                | VI        | Mukharrij al-Hadits |

Melalui Ibrahim Ya'qub al Jauzani

| No | Nama Periwayat                  | Periwayat | Sanad               |
|----|---------------------------------|-----------|---------------------|
| 1  | Abū Hurairah                    | I         | VIII                |
| 2  | Abi (Malik bin Abi Amir)        | II        | VII                 |
| 3  | Abu Suhail/Ibnu Abi Anas        | III       | VI                  |
| 4  | Ibnu Syihab/Az-Zuhri            | IV        | V                   |
| 5  | 'Uqail                          | V         | IV                  |
| 6  | Nafi' bin Yazid                 | VI        | III                 |
| 7  | Ibnu Abi Maryam                 | VII       | II                  |
| 8  | Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani | VIII      | I                   |
| 9  | Al-Nasa'i                       | IX        | Mukharrij al-Hadits |

Melalui Ali bin Hujrin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Al-Nasa'i Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Bahr bin Dinar, Abu Abd

al-Rahman al-Nasa'i al-Qadl al Hafidh

Menurut Qasim al-Mutaharriz : Imam

Menurut Ali bin Umar : Syekh yang paling faqih di Mesir pada masanya, juga paling memahami shahih tidaknya suatu Hadits dan paling mengerti tentang rijal al-Hadits.



(2) Ali bin Hujrin, (3) Isma' l (Ibnu Ja'far), (4) Abu Suhail/Ibnu Abi Anas, (5) Abi (Malik bin Abi Amir), dan (6) Abu Hurairah sebagaimana telah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dijelaskan dimuka.

Melalui Ibrahim bin Ya'qub al Jauzajani

1. Al-Nasa'i sebagaimana sudah diterangkan
2. Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani, Ibrahim bin Ya'qub bin Ishaq al-Sa'idi Abu Ishak al-Jauzajani.<sup>42</sup>

Guru Haditsnya : Abu Shalih, Abu Ashim, Zaid bin Hubab, dan lain-lain.

Murid haditsnya : Abu Daud, Nasa'i, Tirmidzi, dan lain-lain.

Menurut Nasa'i : ثقة

Menurut Daruqutni : كان من الحفاظ المصنف والمخرجين الثقات

Menurut Ibn Adi: Imam Ahmad pernah menjadikan kitab haditsnya sebagai fatwa.

Menurut al-Khilal: Ibrahim adalah orang yang mulia, karena Imam Ahmad pernah menulis surat untuk minta fatwa.

3. Ibnu Abi Maryam, Sa'd bin al-Hakim bin Muhammad bin Salim al-Ma'rufi bin Ibni Abi Maryam al-Jamhi.<sup>43</sup>

Guru Haditsnya : Nafi' bin Yazid, al-Laits, Malik, dan lain-lain.

<sup>42</sup> al-Asqalani, *Tahdzib*, 1:158.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 4:16.

Murid Haditsnya : *Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzjani*, Bukhari, Abu

*Hatim, dan lain-lain.*

Menurut Abu Daud : حجة

Menurut al-Ijli : عاقل

Menurut Abu Hatim : ثقة

Menurut Ibnu Yunus : فقيه

4. Nafi' bin Yazid al-Kala'i Abu Yazid al-Misri.<sup>44</sup>

Guru Haditsnya : 'Uqail, Hisyam bin Urwah, Yunus bin Yazid, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : *Ibnu Abi Maryam*, Ibnu Wahab, Baqiyah, dan lain-lain.

Menurut Ahmad bin Sholih al-Misri : ثقات الناس

Menurut Abu Hatim : لا بأس به

Menurut Nasa'i : ليس به بأس

Menurut al-Hakim : ثقة، مأمون

Menurut Ibnu Hibban: ثقة, tidak diperdebatkan keshahihan haditsnya.

5. 'Uqail, (6) Ibnu Syihab/az-Zuhri, (7) Abu Suhail/Ibnu Abi Anas, (8) Abi (Malik bin Abi Amir), dan (9) Abi Hurairah sebagaimana telah dijelaskan dimuka.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 10:367.

### 5. Riwayat al-Darimi:

(حدثنا) أبو الربيع الزهراني ثنا إسماعيل بن جعفر ثنا أبو سهيل عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا جاء رمضان فتحت أبواب السماء وغلقت أبواب النيران وصفدت الشياطين.

Telah bercerita pada kami Abu Robi' az-Zahrani, telah bercerita pada kami Ismail bin Ja'far, telah bercerita pada kami Abu Suhail, dari bapaknya, dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Apabila bulan Ramadhan telah tiba, maka pintu-pintu langit terbuka, dan pintu-pintu neraka terkunci, dan para setan terbelenggu.<sup>45</sup>

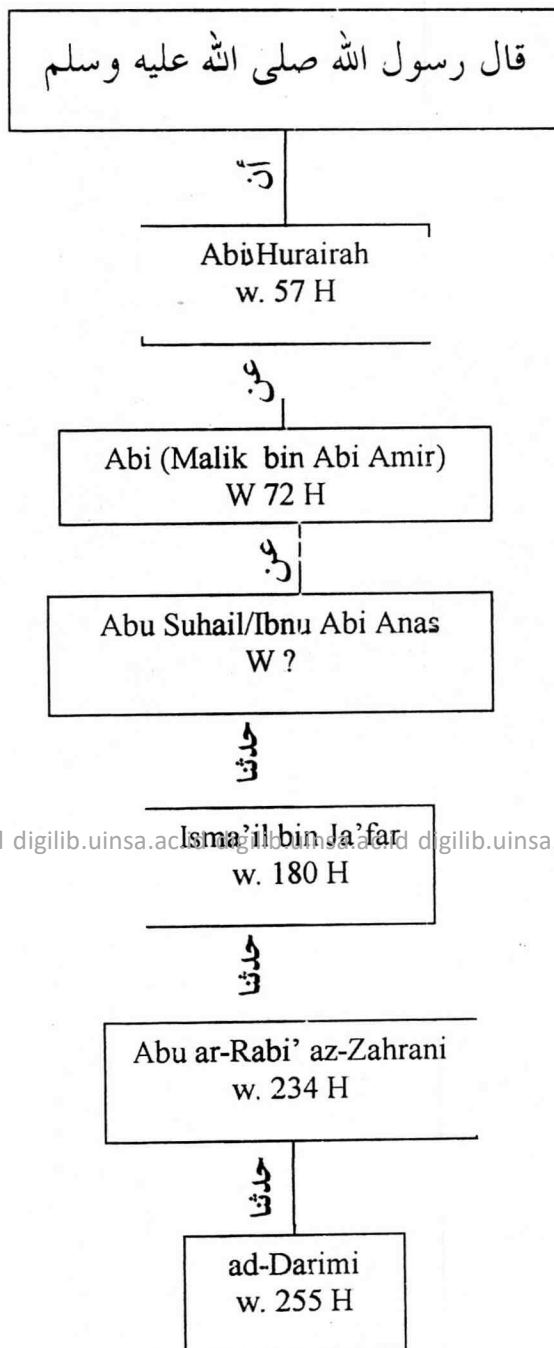
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>45</sup> Abdilla bin Abdurahman, *Sunan ad-Darimi*, Juz. 2 (Dar Ihya' as Sunnah an-Nabawiyah),



## Skema Sanad Hadits Riwayat al-Darimi tentang Pembelengguan Setan pada Bulan Ramadhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Urutan Periwayat dan Sanad

| No | Nama Periwayat           | Periwayat | Sanad               |
|----|--------------------------|-----------|---------------------|
| 1  | Abu Hurairah             | I         | V                   |
| 2  | Abi (Malik bin Abi Amir) | II        | IV                  |
| 3  | Abu Suhail/Ibn Abi Anas  | III       | III                 |
| 4  | Isma'il (Ibnu Ja'far)    | IV        | II                  |
| 5  | Abu rabi' az-Zahrani     | V         | I                   |
| 6  | Al-Darimi                | VI        | Mukharrij al-Hadits |

1. Al-Darimi, Abdulah bin Abdur Rahman bin Fadhal bin Bahram bin Abdis Shamad al-Darimi al-Tamimy<sup>46</sup>

Nu'aim bin Na'im berkata dari Muhammad bin Abdulah bin Numair berkata Dia Hafidz, wara'.

Menurut Muhammad bin Bashir Bundar : حفاظ

Menurut Abu Hatim al-Razi : إمام

Menurut Abu Bakar al-Khatib : زهد، ورع، صدوق، ثقة

2. Abu Rabi' az-Zahrani, Sulaiman bin Dawud al-Atki, Abu Rabi az-Zahrani al-Bashri al-Hafidh.<sup>47</sup>

Guru Haditsnya : Isma'il bin Ja'far, Isma'il bin Zakaria, Jarir bin Hazim, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Ya'qub bin Syaibah, Ya'qub bin Sufyan, Abdullah bin Ahmad, dan lain-lain.

Menurut Ma'in, Abu Zar'ah, Abu Hatim, Muslimah bin Qosim: ثقة

Menurut Ibnu Qana' : ثقة، صدوق

Menurut Ibnu Hibban : الثقات

Menurut Ibnu Khirasy : صدوق

<sup>46</sup> al-Mazzi, *Tahdzib*, 10:283.

<sup>47</sup> al-Asqalani, *Tahdzib*, 4:171.

Untuk periwayat (3) Ismail bin Ja'far, (4) Abu Suhail, (5) Abi (Malik bin

Abi Amar), dan (6) Abi Hu-airah sebagaimana penjelasan dimuka.

#### 6. Riwayat Imam Malik:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَمِّهِ أَبِي سُهَيْلٍ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ قَالَ:  
إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فَتُحَتَّ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ. وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ. وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ.

Dan telah bercerita padaku dari Malik, dari pamannya Abi Suhail bin Malik, dari bapaknya, dari Abi Hurairah; sesungguhnya telah berkata: Apabila masuk Ramadhan maka pintu-pintu surga terbuka. Dan pintu-pintu neraka terkunci. Dan para setan terbelenggu.<sup>48</sup>

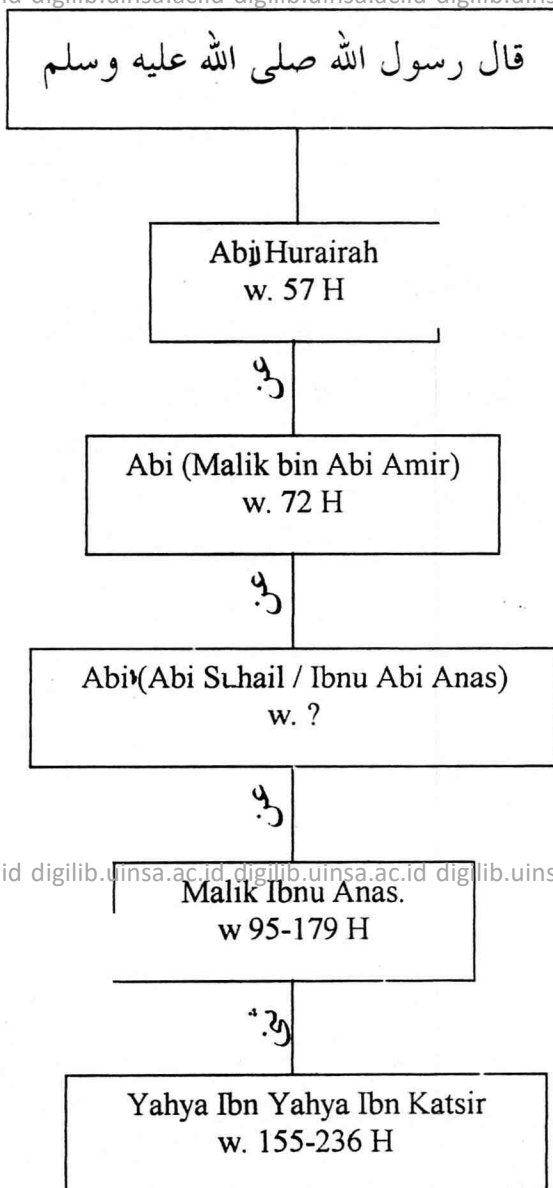
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>48</sup> Malik bin Anas, *al-Muwatha'*, (Dar al-Fikr), 195.

## Skema Sanad Hadits Malik Ibnu Anas tentang Pembelengguan Setan

### Pada Bulan Ramadhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Urutan Periwayat dan Sanad

| No | Nama Periwayat             | Periwayat | Sanad               |
|----|----------------------------|-----------|---------------------|
| 1  | Abi Hurairah               | I         | IV                  |
| 2  | Abi (Malik bin Abi Amir)   | II        | III                 |
| 3  | Abi Suhail/Ibn Abi Anas    | III       | II                  |
| 4  | Anas bin Malik             | IV        | I                   |
| 5  | Yahya Ibn Yahya Ibn Katsir | V         | Mukharrij al-Hadits |

1. Yahya ibn Yahya, Yahya Ibn Yahya ibn Katsir ibn Waslah ibn Syamlal al-Laits al-Andalusi.<sup>49</sup>

Guru haditsnya : *Imam Malik*, Yahya ibn Mudhar, al-Laits, dan lain-lain.

Murid Haditsya : Puteranya (Ubaidillah), Muhammad ibn Wahdah, Baqyu ibn Makhlad, dan lain-lain.

Menurut Ibnu Abdil : ثقة

2. Malik ibn Anas, Malik ibn Abi Amr ibn al-Haris ibn Utsman ibn Jatsil ibn Amr ibn al-Harits al-Ashbah al-Himyari.<sup>50</sup>

Guru Haditsnya : Zaid ibn Aslam, Nafi', *Abi Suhail*, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : al-Zuhri, Ibnu Uyainah, Ibnu Wahb, dan lain-lain.

Menurut Ibnu Sa'd : ثقة، ثبت، فقيه

Menurut Abdullah ibn Ahmad : ثقة

3. Abi Suhail/Ibnu Abi Anas, (4) Abi (Malik bin Abi Amir), dan (5) Abi Hurairah sebagaimana telah diterangkan di muka.

<sup>49</sup> Al-Asqalani, *Tahdzib*, 11:261.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 9:5-8.



## 7. Riwayat Ahmad bin Hambali, terdapat dua hadits yaitu:

١. حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا عبد الرزاق، حدثنا معمر، عن الزهري،

عن ابن أنيس، عن أبيه، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا دخل شهر رمضان فتحت أبواب الرحمة، وغلقت أبواب جهنم، وسلسلت الشياطين.

- 1) Telah bercerita pada kami Abdullah, telah bercerita padaku bapakku, telah bercerita pada kami A'dur Rozzak, telah bercerita pada kami Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Ibnu Abi Unais, dari bapakku, dari Abi Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Apabila masuk bulan Ramadhan maka pintu-pintu rahmah terbuka, dan pintu-pintu Jahannam terkunci, dan para setan dirantai.<sup>51</sup>

٢. حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا يعقوب، حدثنا أبي، عن صالح، قال ابن شهاب: حدثني ابن أبي أنيس، أن أباه حدثه، أنه سمع أبا هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا دخل رمضان فتحت أبواب الرحمة، وغلقت أبواب جهنم، وسلسلت الشياطين.

- 2) Telah bercerita pada kami Abdullah, telah bercerita padaku bapakku, telah bercerita pada kami Ya'qub, telah bercerita pada kami bapakku, dari Sholih, berkata Ibnu Syihab: telah bercerita padaku Ibnu Abi Unais, sesungguhnya bapaknya telah bercerita, sesungguhnya telah mendengar Aba Hurairah, berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Apabila masuk Ramadhan maka pintu-pintu rahmah terbuka, dan pintu-pintu Jahannam terkunci, dan para setan dirantai.<sup>52</sup>

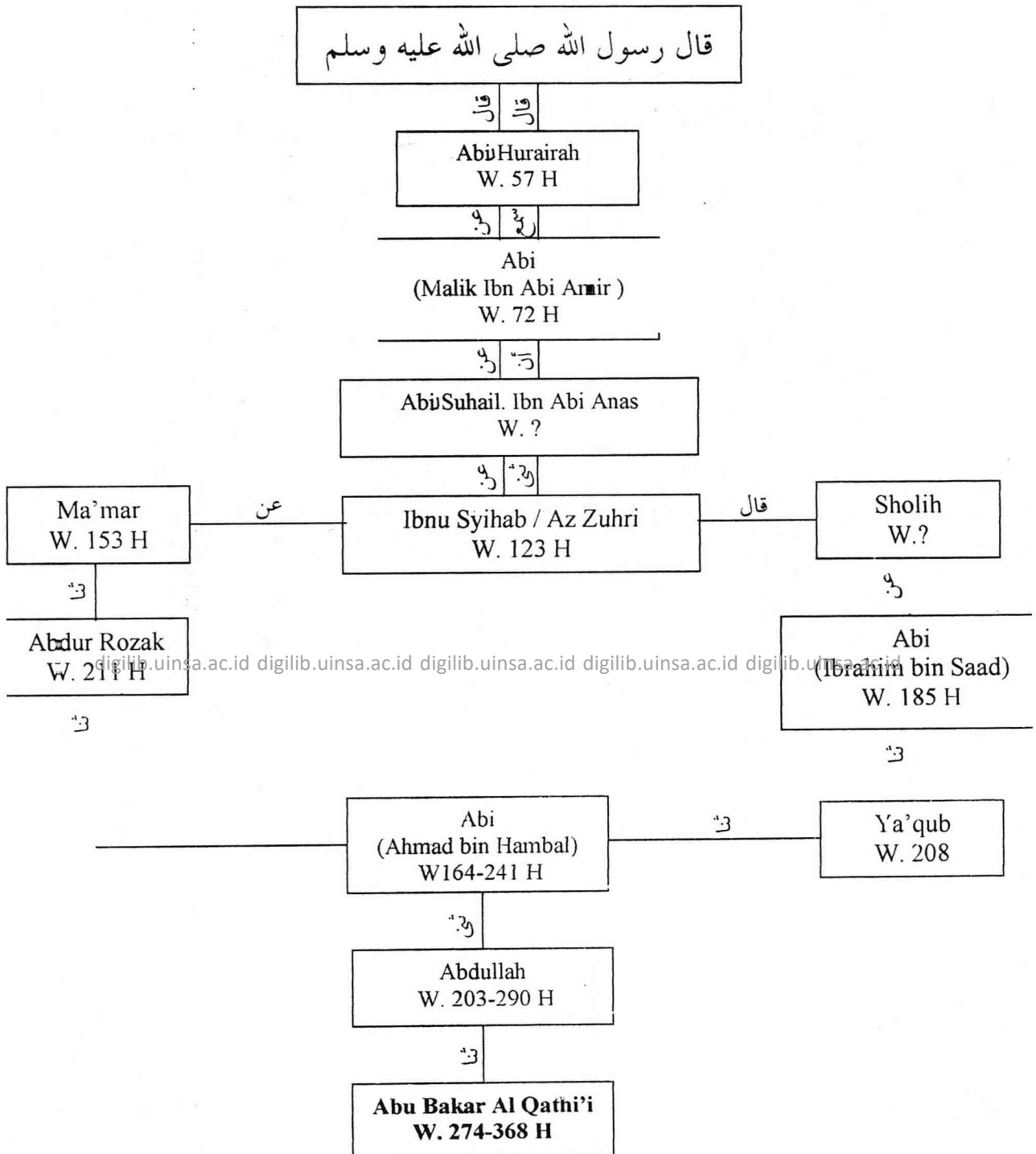
<sup>51</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz. 3 (Dar al-Fikr), 121.

<sup>52</sup> *Ibid.*

## Skema Gabungan Sanad Hadits Ahmad bin Hambal tentang

### Pembelengguan Setan pada Bulan Ramadhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



### Tabel Urutan Periwayat dan Sanad

Melalui Ya'qub

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| No | Nama Periwayat           | Periwayat | Sanad               |
|----|--------------------------|-----------|---------------------|
| 1  | Abi Hurairah             | I         | IX                  |
| 2  | Abi (Malik bin Abi Amir) | II        | VIII                |
| 3  | Abi Suhail/Ibn Abi Anas  | III       | VII                 |
| 4  | Ibnu Syihab/az-Zuhri     | IV        | VI                  |
| 5  | Sholih                   | V         | V                   |
| 6  | Abi (Ibrahim bin Saad)   | VI        | IV                  |
| 7  | Ya'qub                   | VII       | III                 |
| 8  | Abi (Ahmad bin Hamba.)   | VIII      | II                  |
| 9  | Abdullah                 | IX        | I                   |
| 10 | Abu Bakar al-Qathi'i     | X         | Mukharrij al-Hadits |

Melalui Abdur Rozak

| No | Nama Periwayat           | Periwayat | Sanad               |
|----|--------------------------|-----------|---------------------|
| 1  | Abi Hurairah             |           | VIII                |
| 2  | Abi (Malik bin Abi Amir) | II        | VII                 |
| 3  | Abu Suhail/Ibnu Abi Anas | III       | VI                  |
| 4  | Ibnu Syihab/Az-Zuhri     | IV        | V                   |
| 5  | Ma'mar                   | V         | IV                  |
| 6  | Abdur Rozak              | VI        | III                 |
| 7  | Abi (Ahmad bin Hambal)   | VII       | II                  |
| 8  | Abdullah                 | VIII      | I                   |
| 9  | Abu Bakar al-Qathi'i     | IX        | Mukharrij al-Hadits |

Melalui Ya'qub

1. Abu Bakar al-Qathi'i, Abu Bakar Ahmad ibn Ja'far ibn Hamdan ibn Malik al-Qathi'i.

Beliau termasuk ulama yang berjasa besar dalam menghimpun hadits yang telah diekspos oleh Imam Ahmad ibn Hambal dalam kitab musnadnya.

2. Abdullah, Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn

Asad al-Syaibani.<sup>53</sup>

Guru Haditsnya : Ayahnya (*Ahmad ibn Hambal*), Ibrahim ibn al-Hallaj, yahya ibn Main, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Nasa'i, Abu Bakar ibn Ziyad, *Abu Bakar al-Qathi'i*, dan lain-lain.

Menurut Daruquthni : نيل، ثقة (cerdas)

Menurut Abu Bakar al-Khila! : orang yang shalih, jujur dan pemalu.

Menurut Nasa'i : ثقة

3. Ahmad ibn Hambal, Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani.<sup>54</sup>

Guru Haditsnya : Isma'il ibn Ulya, *Abdur Rozak*, Ya'qub, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Puteranya (Abdullah). Bukhari, Muslim, dan lain-lain.

Menurut Ibnu Sa'ad : كثير حديث، ثبت، صدوق، ثقة

Menurut Nasa'i : ثقة مأمون dan salah satu imam madzhab.

Menurut Ibn Hibban : حفظ، متقن فقية

Menurut Abu Hatim : حجة، إمام

<sup>53</sup> *Ibid.*, 5:126-128.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 1:66-68.

4. Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf

az-Zuhri Abu Yusuf al-Madani Nazil Baghdadi.<sup>55</sup>

Guru Haditsnya : Ayahnya (Ibrahim bin Saad), Syu'bah, al-Laits, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Ahmad, Ali, Ishak, dan lain-lain.

Menurut ibn Muayyan : ثقة

Menurut al-Ajali : ثقة

Menurut Abu Hatim : صدوق

Menurut Ibnu Saad : ثقة مأمونا

5. Abi, Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf az-Zuhri Abu Ishak al-Madani.<sup>56</sup>

Guru Haditsnya : Sholih bin Kisan, az-Zuhri, Hisyam, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Ya'qub, al-Laits, Qais bin ar-Rabi', dan lain-lain.

Menurut Ahmad : ثقة

Menurut Ibnu Muayyan : حجة، ثقة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Abu Hatim : ليس به بأس، ثقة

6. Sholih bin Kisan al-Madani Abu Muhammad<sup>57</sup>

Guru Haditsnya : az-Zuhri, Abi Zinad, Muhammad bin Ajlan, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Ibrahim ibn Saad, Hamad bin Zaid, Sulaiman bin Bilal, dan lain-lain.

<sup>55</sup> Ibid., 11:333.

<sup>56</sup> Ibid., 1:105.

<sup>57</sup> Ibid., 4:350.

Menurut Ya'qub : صالح ثقة ثبت

Menurut Nasa'i dan Khurasani : ثقة

Menurut Abdil Bar : ثقة حبه

Menurut Hibban : الثقات , ahli fiqih Madinah yang waro'.

Menurut al-Kholili : حافظة

7. Ibnu Syihab/Az-Zuhri, (8) Abu Suhail/Ibnul-Abi Anas, (9) Abi (Malik bin Abi Amar), dan (10) Abi Hurairah sebagaimana telah diterangkan dimuka.

Melalui Abdur Rozak

1. Abu Bakar al-Qathi'i, (2) Abdullah, (3) Abi (Ahmad bin Hambal sebagaimana telah diterangkan di muka.
4. Abdur Rozak bin Hamam bin Nafi' al-Hamri.<sup>58</sup>

Guru Haditsnya : Ma'mar, Abidullah bin Amr al-Amri, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Ahmad, Ishak, Ali, dan lain-lain.

Menurut Ahmad bin Hanbal : أحسن حديثاً

Menurut Abu Zurah al Dimasqi : ثبت

Menurut al Azali dan Bazar : ثقة

5. Ma'mar bin Rosyad al-Azdi al-Hadani<sup>59</sup>

Guru Haditsnya : Tsabit Banani, Qatadah, az-Zuhri, dan lain-lain.

Murid Haditsnya : Abdur Rozak, Hisyam bin Yusuf, Muhammad bin Tsur, dan lain-lain.

<sup>58</sup> Ibid., 6:278.

<sup>59</sup> Ibid., 10:218.

Menurut Ibnu Muayyan : ثقة

Menurut Amr bin Ali : صدق الناس

Menurut Ya'qub bin Syibah : ثقة، صالح، ثبت

Menurut Ibnu Hibban: faqih, Hafidz, Waro', dan orang yang perfect (sempurna/pekerjaannya).

Menurut Abu Hatim : صالح الحديث, tetapi Hadits yang disampaikan di Basrah terdapat beberapa kekeliruan.

6. Ibnu Syihab/az-Zuhri, (7) Abu Suhail/ibnu Abi Anas, (8) Abi (Malik bin Abi Amir), dan (9) Abi Hurairah telah diterangkan di muka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id





## E. I'tibar

Setelah data-data Hadits tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan terkumpul, sebagaimana tentang perawi Hadits serta lambang periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi berdasarkan jalur sanad. Maka i'tibar dapat dilakukan guna memperoleh syahid dan mutabi'.

Dengan memperhatikan skema gabungan keseluruhan sanad Hadits tersebut, dapat diketahui bahwa periwayat yang berstatus syahid tidak ada, karena ternyata Abi Hurairah merupakan satu-satunya sahabat yang meriwayatkan Hadits tersebut. Untuk mutabi'nya karena sanad yang diteliti adalah sanadnya al-Tirmidzi yang sanadnya sama dengan Ibnu Majah, maka Yahya bin Bukair, Ibnu Abi Maryam, Harmalah bin Yahya, Qutaibah, Ibnu Hujrin, Yahya, Abu Rabi' az Zahroni, Ya'qub, serta Abd. Rozak adalah Mutabi' bagi Abu Kuraib Muhammad bin al Ala' bin Kuraib. Kemudian untuk sanad Abu Bakr bin Ayyasy mempunyai Mutabi' al-Laits, Nafi' bin Yazid, Ibnu Wahbin, Ibrahim bin Sa'ad dan Malik ibn Anas. Sedangkan untuk al-A'masy mempunyai Mutabi' Uqail, Yunus, Isma'il, Sholih, dan Ma'mar, untuk Abi Sholih mempunyai satu Mutabi' yaitu Ibnu Syihab. Jadi Mutabi' bagi sanad al-Tirmidzi datang dari sanad Malik ibn Anas, Ahmad bin Hambal, Darimi, Muslim, Nasa'i dan al-Bukhari.

## BAB IV

ANALISA HADITS TENTANG PEMBELENGGUAN SETAN

### PADA BULAN RAMADHAN

#### A. Analisa Kualitas Periwiyat dan Persambungan Sanad Hadits Nomor Indeks 682 dalam al-Jami' al-Shahih al-Tirmidzi

1. Abū Hurairah
2. Abū Shalih
3. Al-A'masy
4. Abu Bakr bin Ayyas
5. Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' bin Kuraib
6. al-Tirmidzi

Menurut ulama Hadits, Abū Hurairah adalah sahabat yang paling banyak menerima Hadits dari Rasul, dan tak ada satupun ulama Hadits yang menjarhnya.

Tentang Abu Shalih tidak ada kritikus hadits yang *menjarhnya*, sehingga beliau termasuk perawi yang adil dan pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari Abi Hurairah dengan *sighat* عن dapat dipercaya, karena disebutkan bahwa keduanya mempunyai hubungan guru-murid. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Mengenai periwayat al-A'masy tidak satu pun kritikus hadits yang *menjarohnya*, sehingga beliau termasuk perawi yang adil dan pernyataan beliau menerima Hadits dari Abi Shalih dengan *sighat* عن dapat diterima, karena

disebabkan keduanya mempunyai hubungan guru-murid. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Sedangkan Abu Bakr bin Ayyas juga tidak ada kritikus hadits yang *menjararohnya*, sehingga beliau termasuk perawi yang adil dan pernyataan beliau menerima Hadits dari al-A'masy dengan sighat *عن* dapat diterima, meskipun beliau tidak disebutkan dalam jajaran murid al-A'masy tetapi beliau adalah murid dari murid al-A'masy yaitu Abu Ishak al-Sabi'i. Dengan demikian, sanad antara keduanya tidak bersambung.

Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' bin Kuraib, para kritikus hadits memujinya dengan tinggi, sehingga beliau merupakan perawi yang adil dan pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari Abu Bakr bin Ayyasy dengan sighat *حدثنا* dapat dipercaya, karena disebutkan bahwa keduanya mempunyai hubungan guru-murid. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Semua kritikus memberikan pujian dan sanjungan yang tinggi kepada al-Tirmidzi. Dengan demikian, periwayatan Hadits beliau dari Abu Kuraib Muhammad dengan sighat *حدثنا* dapat diterima yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dan jalur al-Tirmidzi melalui Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' bin Kuraib, hingga Abu Hurairah dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad hadits bersifat adil (berperingkat *ثقة* semua) tetapi tidak bersambung, yaitu pada sanad Abu Bakar bin Ayyasy dan al-

A'masy. Tidak ditemukan *syadz* dan *illat* (penyimpangan dan kecacatan). Oleh karena itu, sanad dari jalur al-Tirmidzi ini dinilai *dha'if*.

## B. Analisa Kualitas Periwayat dan Persambungan Sanad Hadits Pendukung

### 1. Para periwayat dalam hadits Ibnu Majah.

Untuk para periwayat dalam hadits Ibnu Majah sama dengan para periwayat dalam hadits al-Tirmidzi, maka dari itu nilai para periwayat dalam hadits Ibnu Majah sama dengan para periwayat dalam hadits al-Tirmidzi, maka dari itu nilai sanadnya pun sama yaitu *dha'if*.

Sedangkan untuk *mukharrij al-hadits* Ibnu Majah, di samping ada yang menta'dilkannya, juga ada yang menjarahnya bila ia meriwayatkan Hadits tanpa adanya syahid atau mutabi' dari riwayat yang lima, Hadits yang menjadi tema penelitian ini selain diriwayatkan olehnya, juga Tirmidzi, Nasa'i, Ahmad bin Hanbal. Oleh karena itu, pernyataan bahwa ia menerima Hadits dari Abu Kuraib dengan lambang *حدثنا* dapat dipercaya.

### 2. Para periwayat dalam hadits al-Bukhari

#### Melalui Qutaibah

- 1) Abu Hurairah
- 2) Abi (Malik bin Abi Amir)
- 3) Abu Suhail/Ibn Abi Anas
- 4) Isma'il Ibnu Ja'far

### 5) Qutaibah

6) Al-Bukhari

Untuk periwayat Abi Hurairah sebagaimana penjelasan di muka.

Sebagaimana disebutkan bahwa Abi Malik bin abi Amir tidak ada kritikus hadits yang menjarohnya, sehingga beliau termasuk perawi yang adil dan pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari Abi hurairah dengan metode *عن* dapat dipercaya, karena Abi Hurairah adalah salah satu gurunya. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Adapun Abi Suhail tidak ada kritikus hadits yang *menjarohnya*, sehingga beliau termasuk perawi yang adi dan pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari ayahnya dengan *sighat عن* dapat dipercaya, karena disebutkan bahwa beliau adalah anak sekaligus murid dari Malik bin Amar. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Sedangkan periwayat Isma'il bin Ja'far tidak ada kritikus hadits yang *menjarohnya*, sehingga beliau merupakan perawi yang adil dan pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari Abi Suhail dengan *sighat عن* dapat dipercaya karena disebutkan Isma'il ibnu Ja'far merupakan murid dari Abi Suhail. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Qutaibah sebagaimana penilaian kritikus hadits di atas, dapat diketahui bahwa al-Hakim pernah *menjaroh* di samping *menta'dil* Qutaibah. Tetapi *ta'dilnya* datang lebih dulu daripada *jarohnya* (التعديل مقدم على الجرح), sehingga

disimpulkan bahwa sifat terpuji (adil) itu merupakan sifat dasar Qutaibah, dan hal itu diakui oleh kritikus-kritikus lain sebagaimana tersebut di atas.

Kemudian beliau menerima hadits dengan *sighat* ﺗﺒﺎ dari gurunya Ismail Ibn Ja'far dapat dipercaya. Jadi sanad antara keduanya bersambung.

Serta untuk al-Bukhari Qutaibah dan Yahya disebutkan sebagai guru Haditsnya. Berarti sanad antara keduanya bersambung. Di samping itu, al-Bukhari adalah ulama hadits yang terkenal keshahihaan dan keadilannya.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur al-Bukhari-Qutaibah hingga Abu Hurairah dapat disimpulkan, bahwa kualitas masing-masing sanad atau perawinya bersifat adil (berperingkat *thiqah* semua), sanadnya bersambung, tidak ditemukan *syudz* dan *illat* (penyimpangan dan kecacatan). Oleh karena itu, sanad dari jalur al-Bukhari melalui Qutaibah nilainya *shahih*.

### **Melalui Yahya bin Bukair**

#### **1) Abū Hurairah**

#### **2) Abi (Malik bin Abi Amir)**

#### **3) Abū Suhail / Ibn Abi Anas**

#### **4) Ibnu Syihab**

#### **5) 'Uqail**

#### **6) al-Laits**

#### **7) Yahya bin Bukair**

#### **8) Al-Bukhari**

Untuk periwayat Abū Hurairah, Abi (Malik bin Abi Amr, Ibn Abi Anas/  
Abi Suhail sebagaimana penjelasan di muka.

Tentang periwayat Ibnu Syihab kritikus hadits memujinya karena keadilannya, sehingga pernyataannya bahwa beliau menerima Hadits dari Abi Suhail dengan lambang أَخْبَرَنِي dapat dipercaya, karena Ibnu Syihab disebutkan sebagai muridnya di keterangan Abi Suhail tadi. Jadi sanad antara keduanya bersambung.

Sementara periwayat Uqail tidak ada kritikus hadits yang *menjarohnya*, sehingga beliau termasuk perawi yang adil dan sanad antara keduanya bersambung karena keduanya mempunyai hubungan guru-murid, maka dari itu dapat dipercaya bila beliau menyatakan menerima Hadits dari Ibnu Syihab dengan metode عَنْ.

Adapun periwayat al-La'its kritikus hadits memuji dengan tinggi karena keadilannya, sehingga pernyataan bahwa beliau pernah menerima Hadits dari Uqail dengan sighat عَنْ dapat dipercaya, karena keduanya mempunyai hubungan guru-murid. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Untuk Yahya bin Bukair tidak ada kritikus hadits yang *menjarohnya* dan sanad antara keduanya bersambung karena keduanya mempunyai hubungan guru-murid, sehingga dapat dipercaya bila beliau menerima Hadits dari al-La'its dengan sighat حَدَّثَنِي.

Mengenai *mukharrij al-hadits al-Bukhari* sebagaimana penjelasan di muka.

### Melalui Yahya bin Bukair

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur al-Bukhari — Yahya bin Bukair hingga Abu Hurairah dapat disimpulkan, bahwa kualitas masing-masing sanad atau perawinya bersifat adil (berperingkat **شاه** semua), sanadnya bersambung, tidak ditemukan *syudz* dan *illat* (penyimpangan dan kecatatan). Oleh karena itu sanad dari jalur al-Bukhari melalui Yahya bin Bukair nilainya *shahih*.

### 3. Para Periwiyat Dalam Hadits Muslim

#### Melalui Yahya bin Ayyub

- 1) Abi Hurairah
- 2) Abi (Malik bin Abi Amir)
- 3) Abi Suhail / Ibnu Abi Anas
- 4) Isma'il (Ibnu Ja'far)
- 5) Ibnu Hujrin, Qutaibah, Yahya bin Ayyub
- 6) Muslim.

Untuk periwayat Abi Hurairah, Abi (Malik bin Abi Amir), Abi Suhail/ Ibnu Abi Anas, Isma'il (Ibnu Ja'far), Serta Qutaibah sebagaimana telah dijelaskan di muka.

Sedangkan Ibnu Hujrin kritikus Hadits tidak ada yang menjarhnya, sehingga beliau merupakan perawi yang adil dan pernyataannya dapat dipercaya bila menerima Hadits dari Isma'il bin Ja'far (gurunya) dengan metode **حدثنا**. Untuk periwayat selanjutnya yaitu (3) Isma'il bin Ja'far, (4) Abi



Suhail, (5) Abi (Malik bin Abi Amar), dan (6) Abi Hurairah sebagaimana penjelasan di muka.

Mengenai Yahya bin Ayyub tidak ada satu ahli Hadits yang menjarhnya, sehingga pernyataannya dapat dipercaya bila menerima Hadits dari Isma'il bin Ja'far (gurunya) dengan lambang *حدثنا*, jadi termasuk perawi yang adil.

Sementara tentang *mukharrij al-Hadits Muslim* tidak ada satupun kritik Hadits yang mencacatkannya, sehingga setiap riwayat haditsnya dapat dipercaya.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Muslim—Yahya bin Ayyub, Qutaibah, Ibnu Hujrin hingga Abu Hurairah dapat disimpulkan, bahwa kualitas masing-masing sanad dan perawinya bersifat adil (berperingkat *شاه* semua), sanadnya bersambung, tidak ditemukan *syudz* dan *illat* (penyimpangan dan kecatatan). Oleh karena itu, sanad dari jalur Muslim melalui Yahya bin Ayyub nilainya *shahih*.

**Melalui Harmalah bin Yahya**

- 1) Abi Hurairah
- 2) Abi (Malik bin Abi Amir)
- 3) Abi Suhail / Ibn Abi Anas
- 4) Ibnu Syihab / az-Zuhri
- 5) Yunus
- 6) Ibnu Wahbin
- 7) Harmalah bin Yahya
- 8) Muslim

Untuk periwayat Abū Hurairah, Abi (Malik bin Abi Amir), Abū Suhail/  
 Ibn Abi Anas, serta Ibnu Syihab / az-Zuhri sebagaimana dijelaskan di muka.

Untuk periwayat Yunus meskipun ada kritikus hadits yang menjarohnya dan dalam hal ini bertentangan dengan ta'dil, apalagi jaroh tersebut tidak berlasan. Maka Yunus bin Yazid dinyatakan sebagai perawi yang adil. Dan ini diakui oleh kritikus-kritikus lain, sehingga pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari Ibnu Syihab dengan sighat *عن* dapat dipercaya, karena disebutkan antara keduanya mempunyai hubungan murid-guru. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Sementara Ibnu Wahbin tidak ada kritikus hadits yang *menjarohnya*, sehingga beliau termasuk perawi yang adi dan pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari Yunus bin Yazid dengan sighat *أخبرني* dapat dipercaya, karena disebutkan antara keduanya mempunyai hubungan guru-murid.

Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Adapun Harmalah bin Yahya tidak ada kritikus hadits yang *menjarohnya*, sehingga beliau termasuk perawi yang adil dan pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari Ibnu Wahbin dengan sighat *أخبرنا* dapat dipercaya, karena disebutkan antara keduanya mempunyai hubungan murid-guru. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Sedangkan untuk *mukharrih al-Hadits Muslim* sebagaimana dijelaskan di muka.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Muslim—Harmalah bin Yahya hingga Abu Hurairah dapat disimpulkan, bahwa kualitas masing-masing sanad dan perawinya bersifat adil (berperingkat **ثقة** semua), sanadnya bersambung, tidak ditemukan *syudz* dan *illat* (penyimpangan dan kecatatan). Oleh karena itu, sanad dari jalur Muslim nilainya *shahih*.

#### 4. Para periwayat dalam *haidts al-Nasa'i*

##### Melalui Ali bin Hujrin

- 1) Abū Hurairah
- 2) Abi (Malik bin Abi Amir)
- 3) Abū Suhail / Ibn Abi Anas
- 4) Isma'il (Ibnu Ja'far)
- 5) Ali bin Hujrin
- 6) Al-Nasa'i

Semua periwayat di atas telah dijelaskan (dalam hadits Muslim melalui Yahya bin Ayyub), sementara *mukharrij al-hadits al-Nasa'i* beliau tidak dinilai negatif oleh siapapun. Sehingga pernyataannya bahwa ia menerima Hadits dari Ibrahim bin Ya'qub dan Ali bin Hujrin dengan lambang أخبرنا dapat dipercaya. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung, sehingga nilai sanad hadits tersebut adalah *shahih*.

##### Melalui Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani

- 1) Abū Hurairah
- 2) Abi (Malik bin Abi Amir)

3) Abu Suhail / Ibnu Abi Anas

4) Ibnu Syihab / az-Zuhri

5) 'Uqail

6) Nafi' bin Yazid

7) Ibnu Abi Maryam

8) Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani

9) Al-Nasa'i

Untuk periwayat Abu Hurairah, Abi (Malik bin Abi Amir), Abu Suhail / Ibnu Abi Anas, Ibnu Syihab / az-Zuhri, serta 'Uqail sebagaimana telah dijelaskan.

Sementara periwayat Nafi' bin Yazid tidak ada kritikus hadits yang *menjarohnya*, sehingga beliau merupakan perawi yang adil dan pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari Uqail dengan Sighat *عن* dapat dipercaya, karena disebutkan bahwa keduanya mempunyai hubungan murid-guru. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Sedangkan Ibnu Abi Maryam kritikus hadits tidak ada yang *menjarohnya*, sehingga beliau termasuk perawi yang adil dan pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari Nafi' bin Yazid dengan metode *أبنا* dapat dipercaya, karena disebutkan bahwa keduanya mempunyai hubungan guru-murid. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Adapun Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani kritikus hadits memuji karena keadilannya, sehingga pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari Ibnu

Abi Maryam dengan lambang حدثا dapat dipercaya, karena disebutkan bahwa Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani adalah salah satu murid Ibnu Abi Maryam. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Sementara *mukharrij al-hadits* sebagaimana telah dijelaskan, sehingga berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur an-Nasa'i— Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani hingga Abu Hurairah dapat disimpulkan, bahwa kualitas masing-masing sanad dan perawinya bersifat adil (berperingkat *شاه* semua), sanadnya bersambung, tidak ditemukan *syudz* dan *illat* (penyimpangan dan kecatatan). Oleh karena itu, sanad dari jalur an-Nasa'i melalui Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani nilainya *shahih*.

## 5. Para periwayat dalam Hadis al-Darimi

- 1) Abū Hurairah
- 2) Abi (Malik bin Abi Amir)
- 3) Abū Suhail / Ibnu Abi Anas
- 4) Isma'il (Ibnu Ja'far)
- 5) Abu Rabi' az-Zahrani
- 6) Al-Darimi

Untuk periwayat Abū Hurairah, Abi (Malik bin Abi Amiri), Abū Suhail/ Ibnu Abi Anas, serta Isma'il (Ibnu Ja'far) sebagaimana telah dijelaskan.

Adapun Abu Rabi' az-Zahrani dengan pernyataan beberapa kritikus Hadits yang menunjukkan kepribadiannya yang baik, sehingga beliau termasuk golongan perawi yang adil kemudian beliau adalah salah satu murid dari

Isma'il bin Ja'far, sehingga dapat dipercaya jika pernyataannya menerima

Hadits dari Isma'il bin Ja'far dengan lambang 

Sementara *mukharrij al-Hadits al-Darimi* menurut komentator kritikus Hadits adalah seorang yang tidak perlu diragukan lagi kredibilitasnya sebagai perawi Hadits, tetapi tidak disebutkan bahwa beliau adalah murid dari Abu Rabi' az Zahroni, begitupun sebaliknya beliau tidak menyebutkan bahwa beliau adalah guru dari ad Darimi. Jadi sanad antara keduanya tidak bersambung.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur ad-Darimi hingga Abu Hurairah dapat disimpulkan, bahwa kualitas masing-masing sanad dan perawinya bersifat adil, akan tetapi sanadnya tidak bersambung yaitu gugur pada sanad Abu ar-Rabi' az-Zahrani dan ad-Darimi, masing-masing tidak menyebutkan sebagai guru-murid, tidak ditemukan *syudz* dan *illat* (penyimpangan dan kecatatan). Oleh karena itu, sanad hadits dari jalur ad-Darimi nilainya *dhaiif*.

## 6. Para periwayat dalam Hadits Imam Malik

- 1) Abū Hurairah
- 2) Abi (Malik bin Abi Amir)
- 3) Abū Suhail / Ibn Abi Anas
- 4) Anas bin Malik
- 5) Yahya Ibn Yahya Ibn Katsir

Untuk periwayat Abū Hurairah, Abi (Malik bin Abi Amir), serta Abū Suhail sebagaimana telah dijelaskan.

Mengenai periwayat Anas bin Malik semua kritikus Hadits memuji dengan pujian yang tinggi. Dengan demikian, periwayatan Hadits beliau dari pamannya dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

Sementara periwayat Yahya Ibn Yahya penilaian kepadanya bernada positif dan baik. Dengan demikian, periwayatan beliau dari Malik dengan lambang *حدثني* dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Malik Ibn Anas hingga Abu Hurairah dapat disimpulkan, bahwa kualitas masing-masing sanad dan perawinya bersifat adil (berperingkat *شقه* semua), sanadnya bersambung, tidak ditemukan *syudz* dan *illat* (penyimpangan dan kecatatan). Oleh karena itu, sanad dari jalur Malik ibn Anas nilainya *shahih*.

## 7. Periwayat dalam Hadits Ahmad bin Hambal

### Melalui Ya'qub

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Abū Hurairah
- 2) Abi (Malik bin Abi Amir)
- 3) Abū Suhail ' Ibn Abi Anas
- 4) Ibn al-Syihab / az-Zuhri
- 5) Sholih
- 6) Abi (Ibrahim bin Saad)
- 7) Ya'qub
- 8) Abi (Ahmad bin Hambal)

## 9) Abdullah

10) Abu Bakar al-Qathiri

Untuk periwayat Abu Hurairah, Abi (Malik bin Abi Amir), Abu Suhail / Ibn Abi Anas, serta Ibnu Syihab / az-Zuhri sebagaimana telah dijelaskan.

Sebagaimana disebutkan bahwa Sholih merupakan periwayat dengan pernyataan tinggi dan pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari az-Zuhri dengan lambang قال dapat dipercaya, karena disebutkan bahwa keduanya mempunyai hubungan guru-murid. Dengan demikian sanad keduanya bersambung.

Adapun Abi (Ibrahim bin Saad) tidak ada kritikus hadits yang *menjarohnya*, sehingga pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari Sholih dengan lambang عن dapat dipercaya, karena disebutkan keduanya mempunyai hubungan guru-murid. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Sedangkan Ya'qub tidak ada kritikus hadits yang mencelanya, sehingga beliau termasuk perawi yang adil dan pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari ayahnya dengan lambang حد ثنا dapat dipercaya, karena disamping sebagai anak juga sebagai murid Ibrahim bin Saad. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Untuk Abi (Ahmad bin Hambdal) seluruh kritikus menilainya dengan penilaian yang amat tinggi, tak seorangpun mencelanya. Dengan demikian periwayatan Hadits beliau dari ya'qub dengan lambang حد ثنا dapat dipercaya berarti sanad antara keduanya bersambung.



Dan untuk Abdullah seluruh kritikus memujinya dengan pujian yang tinggi. Dengan demikian, periwayatan Hadits beliau dari ayahnya dengan lambang **حد ثى** dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya adalah bersambung.

Mengenai Abu Bakar al-Qathi'i beliau termasuk ulama yang berjasa besar dalam menghimpun Hadits yang telah diekspos oleh Imam Ahmad ibn Hambal dalam kitab musnadnya.

Abu Bakar al-Qathi'i menerima Hadits dari Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal dan diriwayatkan dengan lambang **حد ثنا** dapat dipercaya yang berarti antara sanad beliau dengan Abdullah adalah bersambung.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Ahmad bin Hambal—Ya'qub hingga Abu Hurairah dapat disimpulkan, bahwa kualitas masing-masing sanad dan perawinya bersifat adil (berperingkat **ثقة** semua), sanadnya bersambung, tidak ditemukan *syudz* dan *illat* (penyimpangan dan kecatatan). Oleh karena itu, sanad dari jalur Ahmad ibn Hambal melalui Ya'qub nilainya *shahih*.

### **Melalui Abdur Rozak**

- 1) Abu Hurairah
- 2) Abi (Malik bin Abi Amir)
- 3) Abu Suhail / Ibnu Abi Anas
- 4) Ibnu Syihab / az-Zuhri
- 5) Ma'mar

6) Abdur Rozak

7) Abi (Ahmad bin Hambal)

8) Abdullah

9) Abu Bakar al-Qathi'i

Untuk Abū Hurairah, Abi (Malik bin Abi Amir), Abu Suhail / Ibnu Abi Anas, serta Ibnu Syihab / az-Zuhri sebagaimana telah dijelaskan.

Untuk Ma'mar perawi tersebut dinilai adil, meskipun ada jarak yang dilontarkan Abu Hatim, tetapi itu diduga kekeliruan kecil sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Hatim sendiri. Dan pernyataan bahwa beliau menerima Hadits dari az-Zuhri dengan lambang *عن* dapat dipercaya, karena disebutkan bahwa keduanya mempunyai hubungan guru-murid. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Mengenai Abdur Rozak tidak ada kritikus hadits yang *menjarohnya*, sehingga beliau merupakan perawi yang adil dan pernyataan bahwa beliau menerima hadits dari Ma'mar dengan lambang *حدثنا* dapat dipercaya, karena disebutkan bahwa keduanya mempunyai hubungan guru-murid. Dengan demikian sanad antara keduanya bersambung.

Sedangkan untuk Abi (Ahmad bin Hambal), Abdullah, dan *mukharrij al-Hadits Abu Bakar al-Qathi'i* sebagaimana telah dijelaskan.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Ahmad Ibn Hambal—Abdur Rozak hingga Abu Hurairah dapat disimpulkan, bahwa kualitas masing-masing sanad dan perawinya bersifat adil (berperingkat *شأنه* semua),

sanadnya bersambung, terhindar dari *syudz* dan *illat* (penyimpangan dan kecatatan). Oleh karena itu, sanad dari jalur Ahmad ibn Hambal melalui Abdur Rozak nilainya *shahih*.

### C Analisa Kualitas Matan Hadits tentang Pembelengguan Setan Pada Bulan Ramadhan

Seperti diketahui, suatu penelitian matan hadits meliputi kualitas matan dengan melihat kualitas sanad. Hal ini sama seperti penelitian hadits tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan pada al-Tirmidzi, meskipun sanadanya tidak memenuhi standar keshahihan, akan tetapi hadits-hadits pendukung lainnya memenuhi standar tersebut. Sehingga penelitian terhadap matan hadits tersebut perlu dilakukan, maka dari itu berikut akan dikemukakan susunan lafal-lafal berbagai matan yang semakna untuk diketahui kemungkinan adanya perbedaan penggunaan lafal antar jalur periwayatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Hadits Riwayat al-Tirmidzi:**

إذا كان أول ليلة من شهر رمضان صفدت الشياطين ومردة الجن، وغلقت أبواب النار فلم يفتح منها باب، وفتحت أبواب الجنة فلم يغلق منها باب، وينادي مناد: يا باغي الخير أقبل، ويا باغي الشر أقصر، ولله عتقاء من النار. وذلك كل ليلة

**Hadits Riwayat Ibnu Majah:**

إذا كانت أول ليلة من رمضان، صفدة الشياطين ومردة الجن، وغلقت أبواب النار، فلم يفتح منها باب. وفتحت أبواب الجنة، فلم يغلق منها باب. وينادي مناد: يا باغي الخير أقبل. ويا باغي الشر أقصر ولله عتقاء من النار. وذلك في كل ليلة

**Hadits Riwayat al-Bukhari Melalui Qutaibah:**

إذا جاء رمضان فتحت أبواب الجنة. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Hadits Riwayat al-Bukhari Melalui Yahya bin Bukair:**

إذا دخل شهر رمضان فتحت أبواب السماء وغلقت أبواب جهنم وسلسلت الشياطين

**Hadits Riwayat Muslim Melalui Yahya bin Ayyub:**

إذا جاء رمضان فتحت أبواب الجنة، وغلقت أبواب النار، وصفدت الشياطين

**Hadits Riwayat Muslim Melalui Harmalah bin Yahya:**

إذا كان رمضان فتحت أبواب الرحمة، وغلقت أبواب جهنم، وسلسلت الشياطين

**Hadits Riwayat al-Nasa'i Melalui Ali bin Hurjin:**

إذا دخل شهر رمضان فتحت أبواب الجنة وغلقت أبواب النار وصفدت الشياطين

**Hadits Riwayat al-Nasa'i Melalui Ibrahim bin Ya'qub:**

إذا دخل رمضان فتحت أبواب الجنة وغلقت أبواب النار وصفدت الشياطين

**Hadits Riwayat al-Darimi:**

إذا جاء رمضان فتحت أبواب السماء وغلقت أبواب النيران وصفدت الشياطين

**Hadits Riwayat Malik Ibn Anas:** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إذا دخل رمضان فتحت أبواب الجنة . وغلقت أبواب النار . وصفدت الشياطين

**Hadits Riwayat Ahmad bin Hambal Melalui Abdur Rozak:**

إذا دخل شهر رمضان فتحت أبواب الرحمة، وغلقت أبواب جهنم، وسلسلت الشياطين

**Hadits Riwayat Ahmad bin Hambal Melalui Ya'qub:**

إذا دخل رمضان فتحت أبواب الرحمة، وغلقت أبواب جهنم، وسلسلت الشياطين

Pada riwayat al-Tirmidzi yang sanad dan matannya sama dengan riwayat Ibnu Majah ini, berbeda dengan riwayat periwayat *tsiqah* yang lain, yaitu periwayat ini menyebutkan . . . اذا كان أول ليلة من شهر . . . yang seakan mempunyai maksud bahwa pembelengguan setan itu dimulai pada awal malam bulan Ramadhan, bukan ketika datang bulan Ramadhan seperti riwayat-riwayat lain. Kemudian pada periwayat al-Tirmidzi ini memiliki beberapa tambahan lafal yaitu, ومروءة الجن . . . yang merupakan keterangan penjelas dari golongan الشياطين, lalu lafal فلم يفتح منها باب . . . dan . . . فلم يعلق منها باب . . . yang juga merupakan penjelas dari betapa utamanya bulan Ramadhan, tambahan tersebut dinamakan *idraj*, karena tambahan lafal tersebut merupakan pernyataan periwayat Abu Sholih.<sup>1</sup>

Hadits ini mengalami periwayatan secara makna, sehingga lafal yang digunakan berbeda-beda, misalnya pada kata “*pintu-pintu surga terbuka*” (فتحت ابواب الجنة) ada yang menggunakan lafal فتحت ابواب السماء, yaitu pada riwayat al-Bukhari melalui Yahya bin Bukair dan riwayat al-Darimi, kemudian lafal فتحت ابواب الرحمة yaitu pada riwayat Muslim melalui Harmalah bin Yahya dan riwayat Ahmad bin Hambal.

Di samping lafal itu ada juga lafal-lafal lain, yaitu pada kata *pintu-pintu neraka tertutup* (غُلقت ابواب النار) ada yang menggunakan lafal غُلقت ابواب جهنم, yaitu pada riwayat al-Bukhari melalui Yahya bin Bukair, riwayat Muslim melalui Harmalah bin Yahya, dan riwayat Ahmad bin Hambal.

<sup>1</sup> Al-Imam al-Hafid Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz 4 (Dar al-Fikr), 114.

Selanjutnya, pada kata “*pembelengguan setan*” صفدت الشياطين yang merupakan inti dari penelitian hadits tersebut. Ada yang menggunakan lafal سلسلت الشياطين, yaitu pada riwayat Muslim melalui Harmalah bin Yahya, riwayat al-Bukhari melalui Yahya bin Bukair, dan riwayat Ahmad bin Hambal. Dan kesemuanya itu pada dasarnya menuju satu makna yang saling melengkapi dan memperjelas.

Dengan demikian, matan hadits tersebut ternyata tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, hadits yang lebih kuat, akal sehat maupun sejarah, sehingga had tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan memenuhi kriteria matan yang shahih.

#### D. Kehujjahan Hadits

Suatu hadits dapat digunakan sebagai hujjah apabila telah memenuhi syarat keshahihan sanad dan matan hadits sebagaimana dijelaskan di muka. Hadits yang telah memenuhi syarat keshahihan tersebut tergolong hadits *maqbul* (yang dapat diterima) dan yang tidak sesuai dengan syarat disebut hadits *mardud* (yang tertolak).

Terkait dengan kehujjahan hadits, maka meskipun hadits riwayat al-Tirmidzi tersebut bernilai *dha'if*, akan tetapi karena adanya sanad atau matan lain yang menguatkannya (*muttabi'*) sebagaimana pada i'tibar, maka kedudukan hadits *dha'if* tersebut naik derajatnya menjadi hadits *Hasan li Ghairihi*.

Hadits tersebut dapat dijadikan hujjah, karena sebagian ulama membagi hadits menjadi *shahih* dan *dha'if*, lalu *dha'if* sama dengan *hasan* yang dapat

hujjah. Penyebutan seperti ini karena mereka membagi hadits hanya menjadi dua, yaitu *shahih* dan *dha'if*. Kemudian hadits *dha'if* terbagi menjadi dua, yakni *dha'if* yang dapat dijadikan *hujjah* dan *dha'if* yang tidak dapat dijadikan *hujjah*. Hadits *dha'if* yang dapat dijadikan *hujjah* ini oleh al-Tirmidzi diistilahkan hadits *hasan*.

### E. Ma'ani al-Hadits

Menurut Imam Halimi yang dimaksud dengan “setan dirantai” adalah setan yang tidak leluasa membujuk orang muslim untuk melakukan maksiat, sebagaimana setan leluasa membujuk, karena pada bulan Ramadhan sibuk dengan puasa, yang di dalamnya dilatih menundukkan nafsu, dipenuhi dengan membaca al-Qur'an dan dzikir.<sup>2</sup> Dan makna *سلسنت* sama dengan *صفدت*

Pada bulan suci Ramadhan “pintu-pintu surga dibuka”. Sebuah hadits menyebut “pintu-pintu langit”, hadits yang lain menyebut “pintu-pintu rahmat”, antara ketiga versi hadits tersebut, tidak ada perbedaan. Terbukanya pintu surga menunjukkan bahwa pintu langit terbuka, karena surga terletak di atas langit. Begitu pula terbukanya pintu surga sama dengan terbukanya pintu rahmat, karena surga adalah rahmat Allah.<sup>3</sup>

Sedangkan “pintu-pintu neraka ditutup” mendalam bahwa pintu neraka selalu terbuka, kecuali pada Ramadhan, pintu-pintu tersebut ditutup oleh Allah. Dalam sebuah riwayat “pintu-pintu neraka ditutup” juga diriwayatkan dengan “pintu-pintu neraka jahanam ditutup”.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Al-Maliki, *Aridlat*, 144

111

Akan tetapi mengapa banyak kemaksiatan tetap berlangsung selama bulan Ramadhan, padahal setan telah dibelenggu? Pertanyaan tersebut mempunyai jawaban:

1. Karena orang yang berpuasa tidak menjaga syarat-syarat puasa.
2. Hanya sebagian setan yang dibelenggu, tidak semuanya.
3. Bahwa tidak mungkin kemaksiatan tidak ada sama sekali
4. Perbuatan maksiat bukan hanya terjadi karena adanya setan, akan tetapi juga karena hawa nafsu, adat istiadat dan setan manusia.

Sebagian ulama berpendapat makna “terbelenggunya setan” sebagai isyarat bahwa tidak ada alasan bagi orang mukmin untuk tidak ibadah dan meninggalkan maksiat.<sup>4</sup>

Makna وينادى منادى “dan seseorang memanggil-manggil” bahwa panggilan tersebut tidak bisa ditangkap dengan panca indera, akan tetapi panggilan tersebut berada dalam hati orang muslim, yang pada bulan puasa selalu mengajak berbuat kebaikan dan berhenti dari kemaksiatan.

Sedangkan makna “dan Allah mempunyai pembebas manusia dari neraka pada tiap malam dan hari” bahwa setiap saat Allah membebaskan manusia dari neraka karena amal baiknya, baik berupa shalat, zakat, puasa dan lain-lain.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Al-Asqalani, *Fath al-Bari*, 115

<sup>5</sup> Al-Maliki, *Aridlat*, 145..



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap hadits riwayat al-Tirmidzi tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan yang bernilai *dha'if* maupun hadits-hadits pendukung riwayat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Meskipun hadits riwayat al-Tirmidzi tersebut bernilai *dha'if*, akan tetapi karena adanya sanad atau matan lain yang menguatkannya (*muttabi'*) sebagaimana pada i'tibar, maka kedudukan hadits *dha'if* tersebut naik derajatnya menjadi hadits *Hasan li Ghairihi*.
2. Hadits tersebut dapat dijadikan hujjah, karena sebagian ulama yang lain menyebutkan bahwa hadits hasan sama dengan hadits *dha'if* yang dapat dijadikan *hujjah*. Penyebutan seperti ini karena mereka membagi hadits hanya menjadi dua, yaitu *shahih* dan *dha'if*. Kemudian hadits *dha'if* terbagi menjadi dua, yakni *dha'if* yang dapat dijadikan *hujjah* dan *dha'if* yang tidak dapat dijadikan hujjah. Hadits *dha'if* yang dapat dijadikan *hujjah* ini oleh al-Tirmidzi diistilahkan hadits hasan.
3. Sebagaimana pada matan hadits, hadits tersebut mempunyai makna bahwa terbukanya pintu-pintu surga merupakan perumpamaan pahala yang Allah berikan, sehingga mengakibatkan seseorang masuk surga; tertutupnya pintu-pintu neraka sebagai perumpamaan yang bisa menyebabkan seseorang

menjadi penghuni neraka; dan pembelengguan setan adalah perumpamaan kelemahannya dalam membujuk manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Saran

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bulan Ramadhan merupakan bulan penuh hikmah, oleh sebab itu sebaiknya digunakan untuk beribadah, sesuai dengan pesan rasul yang terkandung dalam hadits tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan.
2. Penelitian ini tidak luput cari kekurangan, bahkan mungkin pula terjadi kesalahan mengingat peneliti masih dalam tahap belajar, oleh karena itu, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang untuk menambah pengetahuan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

Aḍdurrahman, Abdilla bin, *Sunan ad-Darimi*, Juz. 2 Dar Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyah.

Aḍdurrahman, Al-Imam al-Hafidh Muhammad Ibnu Abdirrahim al-Mubarak Furi, *Tuhfadz al-Ahwadzi*, Juz 3 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Libanon.

Abu Zahw, Muhammad Muhammad, *al-Hadits wa al Muhadditsun*, Beirut: Dar al-Kutub al- Arabi , Libanon.

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. 1.

Ahmad, Al-Imam al-Hafid bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz 4 Dar al-Fikr.

Ahmad, Imam bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz. 3 Dar al-Fikr.

Ahmad, Syihabbuddin Abi al-Fadh bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Beirut: Dar al-Kuutb Libanon.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ghazali dkk, 1997, *Meraih Kemuliaan Ramadhan. Terj.*, Bandung: Mizan.

Al-Mazzi, Yusuf, Jamaluddin Abi al-Hajjaj, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al Rijal*, Damaskus: Dar al-Fikr.

Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Sunan al-Nasa'i*, Juz. 3, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Anas, Malik bin, *al-Muwatha'*, Dar al-Fikr.

As-Sibaiy Mustafa, 1949, *As-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri'il Islamy*, Kairo:Dar al- Qaumiyah.

Azami, Muhammad Mustafa, *Studien In Hadits Methodology and Literature*, Chicago: World Community of Islam in the West.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Bisri, Cik Hasan, 1998, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)*, Jakarta : Logos.

Depag RI, 1967, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta : Jamunu.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993, *Ensiklopedi Islam*, cet. 1, Jakarta: Ikhtiar Baru Van hoeve.

Hassan, A. Qadir, 1996, *Ilmu Musthalah Hadits*, cet., 7, Bandung: Diponegoro.

Ismail, H.M. Syuhudi, 1995, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, Cet., 2, Jakarta: Bulan Bintang.

\_\_\_\_\_, 1991, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_, 1992, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Cet.,1, Jakarta: Bulan Bintang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Itr, Nuruddin. 1997, *Ulum al-Hadits 2*, Terj. Bandung: Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_, 1994, *Ulumul Hadits 2*, Terj. cet., 2, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahfuzh, Muhammad bin Abdillah al-Tirmisi, *Manhaj Dzawi al-Nazhar*, Dar al-Fikr.

Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhammad, Abi Isa bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Turmidzi*, Juz. 3, Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

\_\_\_\_\_, *Sunan al-Tirmidzi 3 Kitab al-Shaumi*, Beirut: Dar al-Fikr.

Muhammad, Imam Abi Abdillah bin Isma'il bin Ibrahim Ibnu al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, Juz. 1, Dar al-Fikr.

Muslim, Imam Abi Husain bin al-Hajjaj al Qusyairi an Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. 2, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Rahman, Fatchur, 1974 *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung: AL-Maarif.

Ranuwijaya, Utang, 1996, *Ilmu Hadits*, Cet. I, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Shalih-al Subhi, 1995, *Ilmu-ilmu Hadits*, Terj., Jakarta: Pustaka Firdaus.

Shiddieqy-Ash T.M. Hasbi, 1991, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
\_\_\_\_\_, 1987, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang.

Shihab, M. Quraissy, 1994, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan.

Suparta, Munzier, Utang Ranuwijaya, 1996, *Ilmu Hadits*, ed., 1 Cet., 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutarmadi, Ahmad, 1998, *Al-Imam Al-Tirmidzi Peranannya Dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh*, Cet. 1, Jakarta: Logos.

Thahan, Mahmud, *Ulumul Hadits*, terj. Cet., I, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.